

**PERANAN GURU DALAM UPAYA PENGENTASAN KEKERASAN
VERBAL SISWA SEKOLAH DASAR
(Studi Deskriptif Analitik pada Siswa Kelas V SDN 1 Regol)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Oleh
Nurul A5isah
NIM. 21843080

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU SOSIAL BAHASA DAN SASTRA
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA
GARUT
2025**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**PERANAN GURU DALAM UPAYA KEKERASAN VERBAL SISWA SEKOLAH
DASAR**

(Studi Deskriptif Analitik pada Siswa kelas V SDN 1 Regol)

Oleh

Nurul Aisah

NIM. 21843080

Disetujui dan disahkan oleh :

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

**Dr. Lina Siti Nurwahidah, M.Pd.
NIDN. 0027056801**

**Maulida Aulia Rahman, M.Pd.
NIDN. 0428129601**

Diketahui oleh

Ketua Program Studi PGSD

Ejen Jenal Muttaqin, M.Pd.

NIDN. 0416078602

LEMBAR PENGAJUAN SKRIPSI
PERANAN GURU DALAM UPAYA KEKERASAN VERBAL SISWA
SEKOLAH DASAR
(Studi Deskriptif Analitik pada Siswa kelas V SDN 1 Regol)

Oleh
Nurul Aisah
NIM. 21843080

Skripsi ini telah diujikan pada Tanggal 30 Juni 2025

Penguji I

Penguji II

Penguji III

.....

.....

.....

NIDN.

NIDN.

NIDN .

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra

Dr. Lina Siti Nurwahidah, M.Pd.

NIDN. 0027056801

MOTTO

“Jika kalian berbuat baik, maka kalian telah berbuat baik bagi diri kalian sendiri. “

(QS Al-isra/ 17 :7)

“...dan barang siapa yang bersedia membantu keperluan saudaranya, maka Allah akan senantiasa membantu keperluannya.” (HR. Bukhori)

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesama (manusia).”

(HR Ahmad)

Dan melalui Pendidikan ini, saya ingin menjadi manusia yang lebih bermanfaat lagi, sekecil apapun itu ☺

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Peranan Gurun dalam Upaya Pengentasan Kekerasan Verbal Siswa Sekolah Dasar." ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika ilmu yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko/sanksi apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran etika keilmuan atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Garut, 30 Juni 2025
Yang membuat pernyataan

Nurul Aisah
21843080

PERANAN GURU DALAM UPAYA KEKERASAN VERBAL SISWA SEKOLAH DASAR

**Nurul Aisah
NIM. 21843080**

ABSTRAK

Kekerasan verbal merupakan bentuk perilaku menyimpang yang sering terjadi khususnya di lingkungan sekolah dasar. Kekerasan verbal ini sering dianggap hal yang biasa, padahal dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak, seperti menurunnya rasa percaya diri, bahkan memicu pada kekerasan fisik. Oleh karena itu, perhatian dan kesadaran dari guru, orang tua, dan masyarakat sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kekerasan verbal, faktor penyebab, serta peranan guru dalam mengentaskan kekerasan verbal pada siswa kelas V di SDN 1 Regol Garut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara terhadap guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) bentuk kekerasan verbal yang terjadi antara lain mengejek, menghina, mengolok-olok, berkata kasar, memaki, dan mengancam, (2) faktor penyebab kekerasan verbal di antaranya adalah pengaruh lingkungan pertemanan, pola asuh dalam keluarga, paparan media dan lingkungan sosial yang tidak mendidik, serta faktor internal seperti emosi siswa yang belum stabil, (3) peranan guru yang sudah dilakukan yakni peranan guru sebagai pembimbing dan model atau teladan.

Kata Kunci : *Peranan guru, kekerasan verbal, pembimbing, teladan, siswa SD*

THE ROLE OF TEACHERS IN OVERCOMING VERBAL VIOLENCE AGAINST ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

**Nurul Aisah
NIM. 21843080**

ABSTRACT

Verbal violence is a form of deviant behavior that frequently occurs in elementary school environments. Often considered commonplace, it can negatively impact children's psychological development, lowering self-esteem and even triggering physical violence. Therefore, attention and awareness from teachers, parents, and the community are crucial. This research aims to identify the forms of verbal violence, its contributing factors, and the role of teachers in eradicating it among fifth-grade students at SDN 1 Regol Garut. This study uses a descriptive analytical method with a qualitative approach. Data were collected through observation and interviews with teachers and students. The research results show that: (1) forms of verbal violence include teasing, insulting, mocking, using harsh language, cursing, and threatening; (2) contributing factors include peer group influence, family upbringing styles, exposure to uneducational media and social environments, and internal factors such as unstable student emotions; (3) the teacher's role includes acting as a guide and role model.

Keywords: *Teacher's role, verbal violence, guidance, role model, elementary school students*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “*Peranan Guru dalam Upaya Pengentasan Kekerasan Verbal Siswa Sekolah Dasar*”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial, Bahasa dan Sastra di Institut Pendidikan Indonesia Garut.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan untuk perbaikan di masa datang.

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyusunan skripsi ini, semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan. Terima kasih atas perhatian dan kerjasama yang diberikan.

Garut, 30 Juni 2025
Peneliti

Nurul Aisah
21843080

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul " Peranan Guru dalam Upaya Pengentasan Kekerasan Verbal Siswa Sekolah Dasar."

Dengan segenap kerendahan hati, peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada sosok paling berharga dalam hidup peneliti, yaitu **Mamah tercinta, Ibu Aas Sopiah, dan Bapak tersayang, Ali Sehab**. Terima kasih atas cinta, doa, serta segala pengorbanan yang tiada henti dalam setiap langkah hidup peneliti. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan Mamah dan Bapak dengan keberkahan dan kebahagiaan. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada **kedua kakak tercinta, Muhammad Rizki dan Ahmad Hidayat**, yang senantiasa menjadi sumber semangat dan tempat berbagi di tengah perjuangan ini. Kehadiran kalian sangat berarti dalam setiap proses yang peneliti jalani.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Yth. Bapak Prof. Dr. H. Nizar Alam Hamdani, MM., MT., M.Si., M.Kom., selaku Rektor Institut Pendidikan Indonesia (IPI) Garut, atas dukungan serta kebijakan yang telah diberikan sehingga proses akademik peneliti dapat berjalan dengan lancar.
2. Yth. Ibu Dr. Lina Siti Nurwahidah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial, Bahasa, dan Sastra (FPISBS) sekaligus Dosen Pembimbing I, atas segala arahan, bimbingan, dukungan serta izin yang telah Ibu berikan dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas perhatian dan ilmu yang telah Ibu tanamkan sepanjang proses bimbingan.
3. Yth. Bapak Ejen Jenal Mutaqin, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), atas bimbingan, dukungan, serta pengalaman berkesan yang telah Bapak hadirkan selama peneliti menempuh pendidikan.
4. Yth. Bapak Rivan Syahrul Falah, M.Pd., selaku Bidang Kemahasiswaan,

peneliti menyampaikan terima kasih yang tulus atas segala bantuan, perjuangan, dan ketulusan Bapak dalam mendampingi proses pengajuan beasiswa tahfidz hingga peneliti memperoleh KIP Kuliah. Kesabaran dan kepedulian Bapak menjadi salah satu penguat bagi peneliti untuk terus melanjutkan pendidikan dengan penuh semangat.

5. Yth. Ibu Neni Nadhiroti Muslihah, M.Pd., selaku Sekretaris Prodi PGSD, atas bantuan dan pengertian Ibu yang sangat berarti, khususnya dalam urusan administrasi selama masa perkuliahan. Terima kasih juga atas semangat, arahan, dan perhatian yang telah Ibu berikan selama ini.
6. Yth Ibu Maulida Aulia Rahman, M.Pd., Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya, tenaga, dan pemikiran yang Ibu berikan selama membimbing peneliti dalam proses penyusunan skripsi ini. Terimakasih atas semua kesabaran dan perhatiannya sehingga peneliti dapat belajar terus dan semangat hingga menyelesaikan skripsi ini.
7. Yth. Bapak Dr. Lutfi Asy'ari, M.Pd., selaku Wali Dosen, peneliti mengucapkan terima kasih atas perhatian, arahan, serta dukungan yang Bapak berikan selama masa perkuliahan. Bimbingan Bapak telah menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik peneliti hingga sampai pada tahap penyusunan skripsi ini.
8. Yth. Bapak dan Ibu Dosen PGSD IPI Garut, peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas ilmu, bimbingan, dan pengalaman berharga yang telah diberikan selama masa perkuliahan. Setiap pembelajaran dan nasihat yang disampaikan menjadi bekal penting bagi peneliti dalam menyelesaikan studi dan menapaki langkah selanjutnya.
9. Yth. Bapak dan Ibu Guru SDN 1 Regol Garut, yang tidak bisa diucapkan satu persatu. Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas izin, bantuan, serta dukungan yang telah diberikan selama proses pelaksanaan penelitian. Keramahan, keterbukaan, dan kerja sama yang diberikan sangat membantu peneliti dalam memperoleh data dan menyelesaikan penelitian ini dengan lancar.
10. Rekan-rekan seperjuangan PGSD IPI Garut 2021, terima kasih atas dukungan, dan kebersamaan yang telah terjalin. Semoga setiap langkah dan perjuangan kita menjadi amal kebaikan dan membawa keberkahan di masa depan.

11. Robiansyah, S.T., peneliti mengucapkan terima kasih kepada sosok yang sangat berarti dalam perjalanan ini. Kehadirannya menjadi kekuatan tersendiri—selalu ada di tiap langkah, dalam diam yang mendukung, dalam sibuk yang menyempatkan. Bukan sekadar teman berbagi cerita, tapi juga penenang dalam tekanan dan pengingat arah saat nyaris goyah. Terima kasih atas waktu, tenaga, dan pikiran yang tulus. Tanpa banyak kata, dukungannya telah menjadi bagian penting hingga skripsi ini terselesaikan. Semoga langkah kita terus dikuatkan dan kesuksesan menyertai.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRPSI	iii
MOTTO	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus penelitian	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Deksripsi Teori	6
1. Peran Guru	6
a. Pengertian Guru	6
b. Tugas dan Peranan Guru	7
c. Peranan Guru sebagai Pembimbing.....	10
d. Peranan Guru sebagai Model atau Teladan	11
e. Pengaruh guru sebagai pembimbing.....	12
f. Pengaruh Guru sebagai Model atau Teladan.....	13
g. Pengembangan Diri Guru serta Upaya Implementasinya	14
2. Kekerasan Verbal	15
a. Pengertian Kekerasan Verbal.....	15
b. Karakteristik Kekerasan Verbal.....	16
c. Bentuk-bentuk Kekerasan Verbal.....	18

d. Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Verbal yang terjadi pada Anak	19
e. Dampak Kekerasan Verbal.....	21
f. Upaya Mengatasi Kekerasan Verbal.....	22
B. Penelitian Terdahulu.....	25
C. Kerangka Berpikir	26
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Metode Penelitian	29
B. Subjek Penelitian	29
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian	31
D. Teknik Pengumpulan Data	32
E. Instrumen Penelitian.....	33
F. Uji Keabsahan Data.....	37
G. Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	42
B. Deskripsi Hasil Penelitian	44
C. Pembahasan.....	66
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	71
A. Simpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	81

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Observasi.....	34
Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Wawancara Guru	35
Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Wawancara Siswa	36
Tabel 4. 1 Data Pendidik dan Pegawai SDN 1 REGOL GARUT.....	43
Tabel 4. 2 Data Siswa Siswi SDN 1 REGOL GARUT.....	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka berpikir Peranan Guru dalam Upaya Pengentasan Kekerasan Verbal siswa.....	Error!
Bookmark not defined.	
Gambar 3. 1 Teknik Analisis Data.....	41

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan suatu kebutuhan untuk dapat bertumbuh dan berkembang. Karena itu pendidikan sangat penting, demi keberlangsungan hidup manusia. Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Maka dari itu, untuk menjadi guru profesional harus menguasai seluk- beluk pendidikan dan pengajaran dalam berbagai ilmu pengetahuan yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu, karena peran guru menjadi salah satu hal yang paling utama dalam suksesnya dunia pendidikan.

Guru memiliki peranan yang luas dalam dunia pendidikan, peran Guru tidak hanya mengajar tetapi juga bagaimana membentuk karakter siswa dan mengatasi berbagai permasalahan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Menurut Arfandi (2020) menyatakan bahwa peran guru mencakup berbagai aspek penting, yakni sebagai pengajar, pembimbing, ilmuwan, serta sebagai individu yang memiliki kepribadian. Guru disebut juga sebagai katalisator, yakni orang yang digugu dan ditiru oleh peserta didiknya (Saleh, 2012). Maka dari itu, guru diharapkan mampu menjalankan kewajiban dan peranannya dengan baik. Karena guru merupakan panutan bagi peserta didik, dan perlu digaris bawahi bahwa guru tidak hanya memiliki kognitif yang tinggi namun juga perlu memiliki afektif yang dapat menjadi tauladan bagi peserta didik.

Namun kenyataannya dalam menjalankan peranan seorang guru, tidak luput dari masalah yang terjadi didunia pendidikan. Termasuk masalah yang terjadi pada karakter siswa yang berbanding terbalik dengan kondisi idealnya, yaitu adanya kekerasan verbal yang sangat memprihatinkan bagi pendidik, orang tua, dan masyarakat. Banyak orang yang tidak tahu jika sebenarnya

kekerasan yang dilakukan secara verbal atau kata kata lebih memiliki efek yang lebih besar dibandingkan kekerasan fisik (Putri & Santoso, 2012).

Menurut Gurnarsa kekerasan verbal adalah kekerasan dari perkataan yang menyebabkan rasa sakit pada perasaan maupun pada psikis (Erniwati & Fitriani, 2020). Ihsan juga mengemukakan bahwa kekerasan verbal adalah penganiayaan emosi maupun perilaku menyakiti emosional anak yang dilakukan secara terus menerus hingga menyebabkan pengaruh buruk terhadap perkembangan anak (Mahmud, 2020). Kekerasan verbal ini dapat berpengaruh terhadap proses perkembangan siswa maupun dalam proses pembelajarannya, anak sering kali mendapatkan hinaan, cacian ataupun dijadikan bahan candaan oleh teman-temannya yang tidak sadar dapat menyakiti hatinya, sehingga anak malas untuk pergi ke sekolah karena sering mendapatkan perkataan kasar yang menyakitkan dari teman sebayanya.

Kekerasan verbal ini umumnya terjadi pada teman sebaya mereka. Kekerasan verbal ini berkaitan dengan krisisnya karakter anak dan akibat dari kekerasan verbal ini anak akan merasa terkucilkan, merasa tidak dibutuhkan, hingga membuat anak menjadi rendah diri. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat per April 2015, terjadi 6006 kasus kekerasan anak di Indonesia (KPAI, 2015). Monitoring dan evaluasi yang dilakukan KPAI di 9 provinsi pada tahun 2012 di lingkungan sekolah terdapat 87,6% anak sebagai korban kekerasan. Listyarti menyebutkan kekerasan fisik sebanyak 11%, sementara kekerasan verbal mencapai 62% (Pebrianti, 2022). Kekerasan verbal ini tentunya harus menjadi perhatian khusus baik dari pihak orang tua, guru, dan masyarakat agar moralitas anak bangsa indonesia yang selaras dengan norma dan agamanya.

Perilaku kekerasan verbal ini terkesan biasa karena lazim terjadi di lingkungan sekitar. Berawal dari pengamatan pribadi bahwa lingkungan sekitar, terutama teman sebaya dan keluarga, sangat memengaruhi perilaku siswa, terutama dalam hal kekerasan verbal yang sering terjadi di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Gainau (2015) yang menyatakan bahwa interaksi sosial di lingkungan sekolah dan pola asuh keluarga berperan besar dalam membentuk sikap dan kebiasaan anak, termasuk perilaku negatif seperti

memaki, berkata-kata kasar, mengejek, dan memberikan julukan yang menyakitkan. Sebagai orang tua atau guru pasti pernah menyaksikan atau bahkan sering melihat aksi kekerasan verbal di kalangan peserta didik seperti sekelompok anak menertawakan serta mengolok-olok temannya dengan ejekan atau kata-kata yang menghina. Kejadian-kejadian ini sering ditemui di kelas, kantin, halaman sekolah, maupun lingkungan rumah.

Peranan guru sebagai pembimbing sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik dan mencegah perilaku menyimpang seperti kekerasan verbal. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing perkembangan emosional, sosial, dan moral siswa. Menurut Yasin (2023) guru sebagai pembimbing bertugas membantu siswa dalam menghadapi permasalahan yang mereka alami, baik dalam belajar maupun kehidupan sosialnya. Senada dengan itu, menurut Izzan (2012), guru adalah sosok yang berperan membimbing dan mengarahkan peserta didik agar tumbuh menjadi manusia yang mandiri dan berkarakter. Maka dari itu, optimalisasi peran guru sebagai pembimbing menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, aman, dan bebas dari kekerasan verbal.

Guru sebagai model atau teladan juga memiliki peran krusial dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Melalui contoh yang ditunjukkan dalam berperilaku dan berkomunikasi sehari-hari, guru memberikan panutan yang nyata bagi peserta didik. Menurut Faizin (2013), guru adalah sosok yang digugu dan ditiru, sehingga setiap tindakan dan ucapannya akan menjadi cermin bagi siswa dalam mengembangkan karakter positif. Selain itu, menurut Hasan (2025) guru yang menjadi teladan mampu menumbuhkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat pada siswa, sehingga dapat mencegah terjadinya perilaku negatif seperti kekerasan verbal.

Secara keseluruhan, peranan guru sebagai pembimbing dan model sangatlah penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan kondusif. Sebagai pembimbing, guru membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, memberikan dukungan emosional, serta menanamkan nilai-nilai karakter yang baik. Sementara itu, sebagai model atau teladan, guru menjadi panutan yang digugu dan ditiru oleh siswa melalui sikap dan perilaku

sehari-hari. Kombinasi kedua peran ini berkontribusi besar dalam mencegah terjadinya kekerasan verbal dan membentuk pribadi siswa yang berakhlak mulia serta bertanggung jawab. Dengan demikian, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan contoh nyata bagi peserta didik.

Pentingnya masalah yang diteliti oleh peneliti yaitu untuk mengetahui peranan dan upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kekerasan verbal siswa tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang." Peranan Guru dalam Upaya Pengentasan Kekerasan Verbal Siswa."

B. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diperoleh gambaran masalah yang begitu luas, namun menyadari keterbatasan waktu dan kemampuan yang dimiliki, maka penulis memandang perlu memberikan batasan masalah. Masalah yang menjadi objek penelitian dibatasi dengan "**Peranan guru yang dilakukan dalam mengatasi kekerasan verbal yang terjadi pada siswa yang berada di kelas V.**

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah ini sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk-bentuk kekerasan verbal yang terjadi pada siswa kelas V di Sekolah Dasar?
2. Apa faktor - faktor penyebab terjadinya tindakan kekerasan verbal pada siswa kelas V di Sekolah Dasar?
3. Bagaimana peranan guru dalam upaya pengentasan kekerasan verbal siswa kelas V?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. mengetahui bentuk-bentuk kekerasan verbal yang terjadi pada siswa kelas V di Sekolah Dasar;
2. mengetahui faktor - faktor penyebab terjadinya tindakan kekerasan verbal

pada siswa kelas V di Sekolah Dasar;

3. mengetahui peranan guru yang dilakukan dalam mengatasi kekerasan verbal siswa kelas V di Sekolah Dasar.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru kepada para peneliti dan dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian lebih lanjut, serta menjadi pertimbangan dalam pengembangan kebijakan.
 - b. Dapat menjadi salah satu masukan kepada guru dalam upaya mengatasi kekerasan verbal pada anak Sekolah Dasar.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Sekolah diharapkan dapat memberikan pemahaman dan menjadi sumber ide serta pertimbangan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan.
 - b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada guru tentang pentingnya mencegah kekerasan verbal pada siswa.
 - c. Mengedukasi Peran Orang Tua dengan menyadari pentingnya menghindari kekerasan verbal dan bagaimana membangun komunikasi yang sehat.
 - d. Bagi peneliti, Ini akan membantu saya untuk lebih sadar tentang konsekuensi negatif yang dapat timbul dari tindakan tersebut. Dengan kesadaran ini, saya sebagai calon pendidik dan ibu akan lebih berhati-hati dan mendampingi pertumbuhan mereka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Peran Guru

a. Pengertian Guru

Guru merupakan seseorang yang memiliki hak dan kewajiban untuk melakukan proses belajar mengajar baik untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Undang-Undang No. 14 Tahun 2005). Sementara itu, guru juga adalah seseorang yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Sulfemi, 2015).

Seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai fasilitator pembelajaran. Mereka bertanggung jawab untuk menjaga kesehatan fisik dan mental agar dapat memberikan pengajaran yang optimal. Dewi (2018) menyebutkan guru adalah pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran dengan tujuan membantu siswa mengembangkan potensi diri secara maksimal dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Tujuan utama seorang guru adalah mencapai tujuan pendidikan nasional dengan mengembangkan potensi peserta didik dan membantu mereka menjadi individu yang berpengetahuan luas, terampil, dan memiliki moral yang baik. Buan (2021) menyebutkan guru adalah pengajar profesional yang tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan moral peserta didik melalui keteladanan dan bimbingan. Guru

juga bertanggung jawab memperbaiki perilaku dan tindakan buruk peserta didik yang mereka bawa dari keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Guru memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda dan mempersiapkan mereka untuk masa depan. Mereka adalah agen perubahan yang berperan dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik.

b. Tugas dan Peranan Guru

Seorang guru harus mampu mengedepankan peran dan fungsinya dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Hal ini untuk menghindari konflik fungsi dan perannya, sehingga pendidik dapat mengutamakan kepentingannya sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, dan pendidik itu sendiri. Harus ada keseimbangan antara tugas mengajar dengan tugas lainnya. Menurut Tarhid (2017), tugas pendidik dan fungsi pendidik dalam pendidikan dapat diringkas menjadi tiga bagian.

- 1) Sebagai guru (instruksional) yang bertanggung jawab mengembangkan kurikulum pendidikan dan melaksanakan program yang telah disusun serta menyelesaikan penilaian setelah pelaksanaan program.
- 2) Sebagai pendidik (educator) membimbing siswa menuju tingkat kedewasaan yang insan kamil dan selaras dengan tujuan Allah Subhanahu wa Ta'ala yang menciptakannya.
- 3) Sebagai pemimpin (managerial) yang mengarahkan dan mengontrol dirinya, murid-muridnya, dan masyarakat yang bersangkutan meliputi upaya mengarahkan, mengawasi, mengatur, mengendalikan dan ikut serta dalam program-program yang dilaksanakan.

Sementara itu, Nidawati (2020) juga menyatakan tugas dan fungsi pendidik adalah sebagai guru yang mentransfer ilmu pengetahuan, pendidik yang membentuk kepribadian siswa, serta

sebagai pemimpin yang mengelola dan memotivasi siswa dalam proses belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa seorang pendidik tidak hanya bertanggung jawab dalam pengajaran (aspek kognitif), tetapi juga dalam pembentukan karakter (aspek afektif) dan kepemimpinan dalam membimbing siswa.

Menurut Suwardi & Farnisa (2018) menyebutkan guru mempunyai beberapa peran dalam melaksanakan proses pembelajaran bersama siswa sebagai berikut.

1) Guru Sebagai pendidik dan pengajar

Sebagai pendidik, guru hendaknya membimbing dan menumbuhkan sikap dewasa pada siswa. Guru adalah seorang pendidik formal yang sekaligus menjadi guru dan teladan bagi peserta didik serta masyarakat disekitarnya. Untuk menjadi pengajar yang baik, seorang pendidik harus mempunyai standar karakter yang spesifik, termasuk tanggung jawab, wewenang, kemandirian serta disiplin.

2) Guru sebagai mediator atau sumber belajar

Sebagai sumber belajar bagi siswa, guru harus memahami materi yang diajarkannya, karena siswa akan mengajukan pertanyaan tentang apa yang belum mereka pahami, oleh karena itu guru harus mempersiapkan pembelajaran dengan sangat matang. mempelajari, memahami dan mencari tahu sebelum mengajar siswa.

3) Guru sebagai model dan teladan

Peran seorang pendidik adalah menjadi contoh dan teladan yang baik bagi peserta didik. Setiap siswa menginginkan gurunya menjadi panutan dan teladan yang baik untuk mereka ikuti. Oleh karena itu, sikap dan perilaku guru, orang tua, dan tokoh masyarakat harus mencerminkan kualitas dan norma yang sesuai dengan Negara Pancasila. Tugas seorang pendidik dalam dunia pendidikan tidak hanya sekedar memberikan ilmu, namun juga

menjadi teladan yang baik bagi seluruh peserta didik. Guru harus memberikan contoh yang baik kepada seluruh siswa. Sebab keteladanan guru akan menjadi cermin bagi peserta didik dalam berperilaku di masyarakat.

4) Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator harus mampu mendukung dan mengembangkan semangat siswa untuk belajar secara aktif. Selama proses memberikan motivasi, guru harus terlebih dahulu menyelidiki masalah apa yang terjadi pada siswa. Karena guru harus mengetahui penyebab permasalahan yang muncul pada siswa. Apabila guru mengetahui penyebabnya maka ia dapat mencari solusinya dengan cara berdiskusi dengan orang tua siswa atau guru lain untuk mengatasi masalah tersebut bersama-sama. Kemudian guru dapat memberikan nasehat dan motivasi kepada siswa. Guru sebagai motivator mempunyai peranan penting dalam berinteraksi ketika proses pembelajaran. Harapannya, setelah diberi motivasi oleh guru, siswa akan merasa lebih bersemangat saat proses belajar mengajar berlangsung.

5) Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing, guru mendampingi dan membimbing siswa dalam pertumbuhan dan perkembangannya, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, juga membekali mereka dengan keterampilan akademik, vokasi, sosial dan spiritual.

Dari kelima peranan guru yang telah dipaparkan di atas, peneliti secara spesifik memilih fokus pada dua peranan utama, yaitu guru sebagai pembimbing dan guru sebagai model/teladan. Pemilihan ini didasarkan pada relevansinya dalam menangani kekerasan verbal yang terjadi di lingkungan sekolah.

Untuk mendasari pemilihan peranan guru sebagai pembimbing dan teladan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teori yang relevan, sebagai berikut.

a) Teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Albert

Bandura, proses belajar seseorang terjadi tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap lingkungan sekitar, terutama figur yang dianggap sebagai panutan. Dalam hal ini, guru memiliki posisi strategis sebagai model atau teladan yang perilaku, ucapan, dan sikapnya akan cenderung ditiru oleh siswa. Oleh karena itu, peran guru sebagai teladan sangat penting dalam membentuk perilaku siswa yang bebas dari kekerasan verbal. (Bandura, 1977)

- b) Teori humanistik yang dipelopori oleh tokoh Carl Rogers menekankan pentingnya pengembangan potensi individu melalui hubungan yang empatik, hangat, dan menghargai. Dalam teori ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu siswa mengatasi masalah pribadi, memahami emosi, serta mendorong pertumbuhan kepribadian secara utuh. Oleh karena itu, dalam konteks kekerasan verbal, kehadiran guru sebagai pembimbing sangat diperlukan agar siswa merasa didampingi secara emosional dan diarahkan menuju perilaku yang lebih positif. (Rogers, 1983)

Dengan mengacu pada kedua teori tersebut, maka peneliti menetapkan bahwa peranan guru sebagai pembimbing dan sebagai model atau teladan merupakan fokus utama yang dijadikan acuan dalam penelitian ini. Kedua peran inilah yang dinilai paling relevan dan strategis dalam mencegah serta mengatasi perilaku kekerasan verbal di lingkungan sekolah dasar.

c. Peranan Guru sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing berperan penting dalam mendampingi dan membimbing peserta didik dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam peranan ini, guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan bimbingan akademik, dukungan emosional, serta menanamkan nilai moral dan etika kepada

siswa (Judrah, Arjum, Haeruddin & Musytabisyirah, 2024). Dengan demikian, guru diharapkan mampu membantu siswa mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dan membimbing mereka menjadi individu yang berkarakter.

Indikator Peranan Guru sebagai Pembimbing

- 1) Memberikan bimbingan akademik yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.
- 2) Menanamkan nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari siswa.
- 3) Membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional.
- 4) Memberikan dukungan emosional dalam menghadapi tantangan belajar maupun pribadi.
- 5) Mengawasi dan membimbing perilaku siswa agar tetap positif dan sesuai norma.

d. Peranan Guru sebagai Model atau Teladan

Sebagai model atau teladan, guru memiliki tanggung jawab untuk menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga dapat dijadikan contoh oleh siswa. Teori pembelajaran sosial dari Bandura (1977) menegaskan bahwa siswa belajar melalui observasi dan imitasi terhadap model yang mereka anggap penting. Oleh karena itu, guru harus mampu menjadi cermin perilaku positif bagi peserta didiknya agar terbentuk karakter yang baik dan sikap sosial yang tepat.

Indikator Peranan Guru sebagai Model/Teladan :

- 1) Menunjukkan sikap positif dan berkomunikasi dengan sopan dan santun kepada siswa.
- 2) Memberikan contoh perilaku yang baik dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Menjadi panutan dalam penerapan nilai moral dan etika.
- 4) Mendorong kemandirian dan tanggung jawab siswa dalam berbagai aspek.

- 5) Menjaga konsistensi antara perkataan dan tindakan dalam interaksi dengan siswa.

e. Pengaruh guru sebagai pembimbing

Berikut pengaruh peranan guru sebagai pembimbing.

- 1) Membantu siswa mengembangkan potensi diri

Guru berperan dalam membimbing siswa agar dapat menemukan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri dan produktif (Sari & Utomo, 2019).

- 2) Memberikan dukungan moral dan emosional

Guru memberikan dukungan moral kepada siswa-siswinya ketika mereka menghadapi kesulitan, mendengarkan cerita mereka, serta memberikan nasihat dan motivasi agar dapat mengatasi kesulitan tersebut (Ariska, 2021).

- 3) Membimbing siswa dalam mengatasi masalah pribadi dan akademik

Guru membantu siswa dalam menghadapi tekanan emosional, sosial, dan kognitif yang mungkin terjadi dalam proses belajar, serta memberikan solusi untuk permasalahan akademik yang dihadapi (Wijayanti, 2023).

- 4) Menanamkan nilai moral dan karakter positif

Guru berperan sebagai model teladan yang secara langsung mempengaruhi sikap dan perilaku siswa, serta menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerjasama dalam lingkungan sekolah (Ramdan & Fauziah, 2019).

- 5) Meningkatkan motivasi belajar dan prestasi akademik siswa

Guru sebagai pembimbing dituntut untuk mengadakan pendekatan terhadap peserta didik, baik melalui pendekatan instruksional maupun personal, sehingga dapat memotivasi siswa dalam belajar dan mencapai prestasi akademik yang optimal (Basyori, 2025).

Peran guru sebagai pembimbing memiliki pengaruh besar dalam membantu siswa mengembangkan potensi, menghadapi masalah, serta membentuk sikap dan karakter yang positif. Melalui bimbingan yang tepat, siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik.

f. Pengaruh Guru sebagai Model atau Teladan

Berikut pengaruh guru sebagai model atau teladan.

1) Membentuk perilaku melalui pengamatan dan peniruan

Guru sebagai model memiliki peran penting dalam membentuk perilaku siswa melalui proses observasi dan peniruan terhadap sikap dan nilai-nilai yang ditunjukkan di lingkungan sekolah (Bandura, 1977).

2) Membantu siswa menginternalisasi nilai moral

Teladan yang diberikan guru mampu membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai sosial serta moral dalam kehidupan sehari-hari (Humairah, 2024).

3) Menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian

Guru yang konsisten menunjukkan perilaku positif dapat menjadi panutan yang menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian siswa (Elan & Fathy, 2025).

4) Membangun hubungan empatik dan mendukung perkembangan pribadi

Sikap empatik dan keaslian dari guru dapat menciptakan hubungan yang mendukung perkembangan pribadi dan emosional siswa (Rogers, 1969).

5) Meningkatkan kepercayaan dan kedekatan emosional

Keteladanan guru mampu menciptakan kedekatan emosional, membangun rasa percaya dan hormat dari siswa, serta memperkuat efektivitas pembelajaran (Limbong, 2025).

Jadi, guru sebagai model/teladan bukan hanya mentransfer ilmu, tapi juga membentuk sikap dan karakter melalui teladan nyata.

g. Pengembangan Diri Guru serta Upaya Implementasi Peranan Guru di Sekolah

Untuk melaksanakan tugas dan peranannya, seorang guru perlu mengembangkan diri secara berkelanjutan agar dapat memahami dan mengimplementasikan peranannya dengan baik. Pengembangan ini yang harus dimiliki oleh guru sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, sebagai berikut.

1) Pengembangan Kompetensi Pedagogik

Menurut Yasin (2011), pengembangan kompetensi pedagogik mencakup kemampuan dalam merancang pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensinya. Implementasinya guru perlu menguasai strategi pembelajaran yang bervariasi, pemahaman terhadap karakteristik siswa, dan kemampuan merancang pembelajaran yang efektif merupakan kunci utama dalam kompetensi pedagogik (Hidayat, 2016).

2) Pengembangan Kompetensi Profesional

Menurut Fatmawati (2021), guru perlu terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan di bidang ilmu yang diajarkan agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan kurikulum dan teknologi. Implementasinya guru perlu aktif dalam pelatihan, seminar, dan kegiatan pengembangan profesional lainnya menjadi kebutuhan utama dalam meningkatkan kompetensi profesional (Solikhulhadi, 2021).

3) Pengembangan Kompetensi Sosial

Menurut Ahmad (2019), kompetensi sosial seorang guru mencakup kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan siswa, orang tua, dan sesama guru, serta membangun suasana belajar yang kondusif. Implementasinya guru perlu membangun kerja sama dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif akan meningkatkan

partisipasi siswa dalam proses pembelajaran (Amahoru & Ahyani, 2023).

4) Pengembangan Kompetensi Kepribadian

Menurut Dwintari (2017), guru harus memiliki kepribadian yang stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan menjadi teladan bagi peserta didik. Implementasinya guru mampu menjadi teladan moral dan etika di lingkungan sekolah akan menciptakan pengaruh positif pada perilaku siswa (Armini, 2014).

Berdasarkan pernyataan di atas, pengembangan ini sangat penting dimiliki oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, serta implementasinya secara optimal dan profesional.

2. Kekerasan Verbal

a. Pengertian Kekerasan Verbal

Secara yuridis, kekerasan verbal terhadap anak termasuk dalam bentuk kekerasan yang diatur secara eksplisit dalam Undang-Undang. Berdasarkan Pasal 1 angka 16 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap anak yang mengakibatkan kesengsaraan atau penderitaan, baik secara fisik, psikis, seksual, maupun penelantaran. Termasuk dalam definisi tersebut adalah ancaman, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum. Lebih lanjut, Pasal 76C UU No. 35 Tahun 2014 menyatakan:

"Setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan kekerasan terhadap anak."

Menurut Wibowo (2019) kekerasan verbal termasuk dalam kategori kekerasan psikis, dan dapat berupa tindakan seperti mengancam, memermalukan, memberi julukan (name-calling), mengejek, mengintimidasi, mencela, memaki, hingga menyebarkan gosip. Tindakan-tindakan tersebut berdampak pada kesehatan mental dan perkembangan kepribadian anak.

Selain itu, Pasal 54 UU No. 35 Tahun 2014 menegaskan bahwa:

"Anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain."

Dalam konteks hukum pidana, kekerasan verbal juga dapat dijerat melalui Pasal 315 KUHP (penghinaan ringan) atau Pasal 436 UU No. 1 Tahun 2023 tentang KUHP yang akan berlaku mulai tahun 2026. Ini mencakup ucapan yang menghina, mencaci, atau menggunakan kata-kata kasar yang merendahkan martabat seseorang, termasuk jika dilakukan melalui media sosial atau sarana elektronik lainnya.

Verbal abuse atau kekerasan verbal merupakan suatu bentuk perilaku kekerasan dari segi ucapan yang menimbulkan rasa sakit hati, perasaan atau secara psikis. Utami (2024) menyebutkan kekerasan verbal adalah bentuk kekerasan yang dilakukan melalui kata-kata yang menyakitkan, merendahkan, atau mengancam, yang dapat berdampak pada psikologis seseorang.

Sementara itu, Erniwati & Fitriani (2020), menyebutkan kekerasan verbal dilakukan melalui tutur kata yaitu membentak, memaki, menghina, mencemooh, meneriaki, memfitnah dan berkata kasar serta mempermalukan seseorang di depan umum dengan kata-kata kasar. Kekerasan verbal juga dapat diartikan sebagai kata-kata yang menyerang atau melukai seseorang.

Jadi, kekerasan verbal merupakan segala bentuk ucapan atau kata-kata kasar yang dapat menyakitkan hati seseorang dan berdampak buruk bagi yang mengalaminya.

b. Karakteristik Kekerasan Verbal

Menurut Nuroniah (2025), membagi karakteristik kekerasan verbal dalam enam karakter. Enam karakter tersebut sebagai berikut.

- 1) Selalu mencela sifat serta kemampuan anak dan bersifat sangat menyakitkan.
- 2) Mungkin bersifat terbuka (bisa melalui ungkapan kemarahan atau bisa melalui nama panggilan). Mungkin bersifat tertutup (berupa komentar yang sangat pedas dan menyakitkan).
- 3) Kekerasan verbal merupakan cara manipulasi dan mengontrol. Komentar orang tua yang merendahkan mungkin terlihat sangat jujur dan memang tepat sasaran, namun tujuan dari komentar tersebut adalah memanipulasi dan mengontrol anak untuk patuh dan menuruti orang tua.
- 4) Merupakan kejahatan secara diam-diam karena kekerasan verbal menurunkan rasa percaya diri seseorang.
- 5) Meningkatkan demi sedikit, dari yang tadinya merendahkan dengan bahan candaan kemudian meningkat terhadap kekerasan fisik.
- 6) Kekerasan verbal tidak dapat diprediksi, seseorang tiba-tiba tercengang, kaget dari sindiran kasar atau komentar pedas yang didapatkan.

Sementara itu, karakteristik kekerasan verbal menurut Hampston (Tambusai, 2018) menyebutkan.

- 1) Kekerasan verbal merupakan suatu hal yang menyakitkan bagi korban dan dapat membuat korban merasa ada yang salah dalam dirinya sehingga merasa tidak berharga. Kekerasan ini biasanya dilakukan oleh orang-orang terdekat korban, seperti: orang tua, kerabat dan teman.
- 2) Kekerasan verbal dapat terjadi dalam tindakan yang tidak tampak secara langsung, seperti: memberikan kata-kata yang tidak pantas, merendahkan orang lain melalui tindakan lisan.
- 3) Kekerasan verbal pada akhirnya bertujuan untuk mengontrol korban, membuat korban merasa bingung dan akhirnya dapat dikontrol.
- 4) Kekerasan verbal membuat self-esteem korban menurun, korban

akan menarik diri dari lingkungan, mengubah perilaku dan pasrah pada apa yang terjadi.

- 5) Tindak kekerasan verbal tidak dapat diprediksi, biasanya berupa makian dan komentar pedas.

Berdasarkan penjelasan di atas, karakteristik kekerasan verbal pada siswa Sekolah Dasar sesuai dengan yang diungkapkan oleh Anderson, bahwa kekerasan verbal memiliki karakteristik yang menyakitkan secara langsung maupun terselubung, bisa bersifat terbuka, seperti ungkapan kemarahan atau nama panggilan, maupun tertutup berupa komentar pedas; dapat menurunkan rasa percaya diri korban; berkembang dari candaan yang merendahkan hingga kekerasan fisik; dan sulit diprediksi karena sindiran kasar bisa muncul tiba-tiba.

c. Bentuk-bentuk Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal juga memiliki beberapa bentuk, menurut Utami (2024) bentuk kekerasan verbal dibagi menjadi beberapa bentuk diantaranya.

- 1) Tidak sayang dan dingin.
- 2) Intimidasi.
- 3) Mengecilkan atau mempermalukan.
- 4) Mencela.

Sementara itu, (Wibowo & Parancika 2018) menyebutkan bahwa bentuk kekerasan verbal terbagi menjadi 3 jenis, yaitu: (1) membentak; (2) memaki; dan (3) memberi julukan negatif atau melabel. Selanjutnya, (Cahyo, 2020) menyebutkan bentuk kekerasan verbal diantaranya memaki, menghina, memarahi, mengusir, membentak, memaksa, mengancam, dan menuduh. Kekerasan verbal yang banyak terjadi adalah membandingkan dengan orang lain, menghardik, memarahi, mencibir, mengejek, dan merendahkan (Muarifah et al., 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, bentuk-bentuk kekerasan verbal yang kerap kali terjadi pada siswa Sekolah Dasar mengacu

pada pendapatnya Juansyah yang meliputi tindakan seperti memaki, menghina, membentak, mengancam dan lain sebagainya.

d. Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Verbal yang terjadi pada Anak

Kekerasan verbal pada siswa SD dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut.

1) Faktor Keluarga

a) Pola Asuh Otoriter

Orang tua yang terlalu keras dan tidak memberi ruang dialog cenderung menggunakan kata-kata kasar sebagai alat mendisiplinkan anak. Pola ini kemudian ditiru anak dalam lingkungan sosialnya (Hanif, 2022).

b) Lingkungan Keluarga yang Tidak Harmonis

Pertengkaran antar anggota keluarga, perceraian, atau kekerasan dalam rumah tangga dapat menyebabkan anak tumbuh dengan emosi tidak stabil dan mudah melampiaskan kemarahan secara verbal (Dari, 2018).

c) Kurangnya Pendidikan Moral di Rumah

Ketidakhadiran orang tua dalam membimbing nilai-nilai etika menyebabkan anak tidak memahami batasan dalam berkomunikasi. (Nurlita, 2024).

2) Faktor Lingkungan Sekolah dan Teman Sebaya

a) Budaya Bullying di Sekolah

Sekolah yang memiliki iklim sosial yang buruk cenderung membiarkan adanya ejekan atau hinaan sebagai bentuk candaan yang akhirnya menjadi kekerasan verbal (Ubaidillah, 2022).

b) Kurangnya Pengawasan Guru

Guru yang kurang peka atau tidak responsif terhadap perilaku agresif verbal di kelas membuat siswa merasa bebas melontarkan kata-kata kasar (Nogroho, 2024).

3) Faktor Media dan Teknologi

a) Konten Negatif di Media Sosial dan Televisi

Anak sering kali meniru bahasa kasar atau kata-kata merendahkan yang mereka lihat di media, terutama jika tidak ada pendampingan dari orang dewasa (Fitriani, 2022).

4) Faktor Internal Anak

a) Kurangnya Kemampuan Mengelola Emosi

Anak yang belum mampu mengendalikan emosi akan lebih mudah meluapkannya dalam bentuk kata-kata kasar (Repianti, Amrillah, Ningtyas, 2021).

b) Pengalaman sebagai Korban Kekerasan

Anak yang pernah menjadi korban kekerasan (verbal maupun fisik) cenderung mengulangi pola tersebut kepada orang lain sebagai bentuk pertahanan diri (Sulistianto, 2021).

Sementara itu, faktor penyebab kekerasan verbal Menurut Suspramirda, Anggriana, & Pratama (2022) sebagai berikut.

1) Faktor keluarga atau orang tua

Keluarga dapat menjadi faktor utama terjadinya kekerasan terhadap anak, diantaranya.

- a. Budaya dalam keluarga yang dapat merugikan anak (kepatuhan anak terhadap orang tua).
- b. Pengasuhan yang otoriter yang menjadi penyebab anak menjadi teraniaya.
- c. Tingkat kedewasaan orang tua, hal ini terjadi pada pernikahan di bawah umur yang belum siap untuk menikah.
- d. Pecandu obat-obatan atau minuman keras.

2) Faktor lingkungan sosial

Lingkungan sosial juga menjadi penyebab terjadinya kekerasan terhadap anak. Menurut Ramadhan (2023), anak-anak belajar dari lingkungan sosialnya melalui proses imitasi dan penguatan. Lingkungan sosial yang dapat menimbulkan kekerasan terhadap anak diantaranya.

- a) Kemiskinan di dalam masyarakat.
- b) Keadaan sosial ekonomi yang rendah.

- c) Nilai dalam masyarakat yang meyakini anak merupakan milik orang tuanya, sehingga orang tua berhak memperlakukan anaknya sesuai keinginannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, anak usia Sekolah Dasar yang cenderung melakukan kekerasan verbal disebabkan karena faktor eksternal (keluarga, lingkungan sosial, lingkungan teman sebaya, media sosial) dan internal anak itu sendiri.

e. Dampak Kekerasan Verbal

Dampak yang didapatkan oleh seseorang yang mengalami kekerasan verbal tidak dapat dilihat dengan mata, namun dampak atau efeknya dirasakan secara psikologis yang memberikan trauma terhadap anak. Menurut Dewi (2024) dampak yang diakibatkan oleh kekerasan verbal diantaranya.

- 1) Kurang percaya diri
- 2) Tidak percaya pada orang lain
- 3) Tetutup
- 4) Depresi
- 5) Enggan pergi ke sekolah

Sementara itu, Menurut Astriani (2021) dampak psikologis dari kekerasan verbal pada anak meliputi sebagai berikut.

- 1) Kekerasan verbal menyebabkan anak tumbuh menjadi anak yang tidak peka terhadap perasaan orang lain sehingga perkataannya cenderung kasar.
- 2) Terganggunya perkembangan anak.
- 3) Anak menjadi agresif.
- 4) Gangguan emosi
- 5) Hubungan sosial terganggu.
- 6) Rendahnya semangat belajar, akibat kekerasan verbal yang terus berlanjut menyebabkan minat dan prestasi belajar anak menurun

Dalam hal ini, kekerasan verbal menjadi lebih buruk daripada kekerasan fisik karena merupakan bentuk kekerasan psikologis. Kekerasan jenis ini menyerang emosional serta mental anak. Dalam

konsep yang lebih luas, kekerasan verbal bahkan bisa dikatakan juga sebagai penganiayaan terhadap anak-anak. Selanjutnya, penganiayaan ini merusak perkembangan diri dan kompetensi sosial anak, serta pola psikisnya (Cahyo, ikashaum & Pratama, 2020).

Berdasarkan pendapat di atas, kekerasan verbal yang terjadi di Sekolah Dasar memberikan dampak yang serius bagi siswa, mengacu pada pendapat Lestari bahwa kekerasan verbal berdampak pada perkembangan siswa, perilaku, bahkan mempengaruhi akademik siswa.

f. Upaya Mengatasi Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal terhadap anak merupakan bentuk kekerasan yang sering terjadi namun kerap diabaikan. Dampaknya dapat memengaruhi kesehatan mental, perilaku, dan perkembangan sosial anak (Suryaningsih, Imelisa, 2024). Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk mencegah dan mengatasinya, baik secara umum maupun pada level anak. Adapun beberapa upaya yang dapat dilakukan yaitu:

1) Upaya Secara Umum

a) Peningkatan Kesadaran Masyarakat

Edukasi tentang kekerasan verbal dan dampaknya dapat dilakukan melalui kampanye publik, media sosial, serta kegiatan penyuluhan oleh instansi terkait (KPAI, 2020).

b) Penerapan Regulasi dan Perlindungan Anak

Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menegaskan bahwa anak berhak mendapatkan perlindungan dari segala bentuk kekerasan, termasuk kekerasan verbal.

c) Peran Keluarga

Orang tua perlu menerapkan pola asuh positif yang mendorong komunikasi terbuka, empati, dan penghargaan terhadap anak (Waty, Hasanah, Putri 2024).

2) Upaya pada Level Anak

a) Penguatan Mental dan Emosional Anak

Anak perlu diajarkan cara mengenali, menghadapi, dan melaporkan tindakan kekerasan verbal. Kegiatan pembelajaran sosial-emosional (social emotional learning) di sekolah dapat membantu dalam hal ini (Nuraeni & Kholillah, 2023).

b) Pendidikan Karakter di Sekolah

Sekolah berperan dalam membangun nilai-nilai positif seperti toleransi, tanggung jawab, dan empati, sebagai benteng terhadap perilaku kekerasan (Wardhani, Alawiyah, 2024).

c) Peran Guru dan Konselor Sekolah

Guru dan konselor sekolah menjadi garda terdepan dalam mengenali dan menangani kasus kekerasan verbal. Pendekatan yang suportif dan berbasis pada pemahaman psikologi anak sangat diperlukan (Noviar, Maulidin, & Arkanudin, 2024).

3) Peran Guru dalam upaya pengentasan kekerasan verbal siswa

Pengentasan kekerasan verbal di sekolah berarti usaha yang dilakukan untuk mengurangi atau menghilangkan tindak kekerasan verbal yang terjadi di lingkungan sekolah, (Achmad, 2025).

Berikut beberapa peran guru dalam pengentasan kekerasan verbal.

a) Memberikan Pendidikan Karakter

Guru berperan menanamkan nilai-nilai moral seperti empati, toleransi, dan sikap saling menghargai dalam proses pembelajaran. Pendidikan karakter dapat membentuk kepribadian siswa agar menjauhi perilaku kekerasan, termasuk kekerasan verbal (Fadhilah, 2022).

b) Membangun Iklim Kelas yang Positif

Guru menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari diskriminasi. Iklim kelas yang positif dapat meminimalkan kemungkinan terjadinya kekerasan verbal antarsiswa (Rapiq, 2023).

c) Mengenali dan Menindak Kasus Kekerasan Verbal

Guru harus peka dan cepat tanggap terhadap tanda-tanda terjadinya kekerasan verbal. Melalui pengamatan dan komunikasi terbuka, guru dapat mengidentifikasi pelaku maupun korban dan segera melakukan tindakan pencegahan atau pelaporan jika diperlukan (Fitriani, 2025).

d) Melakukan Pendekatan Konseling Dasar

Guru dapat melakukan konseling sederhana kepada siswa yang terlibat kekerasan verbal. Dengan memberikan bimbingan secara personal, guru membantu siswa memahami kesalahan, memperbaiki perilaku, serta meningkatkan rasa percaya diri korban (Mardiah, 2023).

e) Menjalinkan Kerja Sama dengan Orang Tua dan Pihak Sekolah

Pengentasan kekerasan verbal perlu melibatkan kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah. Guru dapat melakukan komunikasi rutin dengan orang tua dan menyampaikan perkembangan perilaku siswa serta solusi yang dapat diambil bersama.

f) Mengawasi Siswa

Neviyarni (2023) menyebutkan bahwa pengawasan yang efektif melibatkan pemahaman terhadap kondisi psikologis siswa dan memberikan bimbingan segera saat terjadi permasalahan. Hal ini senada dengan Mulyasa (Tarsan, Saman, Hermon, Sumardi, 2022) bahwa seorang guru harus senantiasa mengawasi seluruh perilaku siswa selama berada di lingkungan sekolah sekolah, terutama pada saat jam-jam efektif sekolah, sehingga jika terjadi pelanggaran dapat segera diatasi. Guru dituntut untuk mengontrol tindakan-tindakan siswa, sehingga diharapkan siswa dapat mentaati peraturan, norma, dan batasan-batasan perilaku dirinya.

Berdasarkan beberapa upaya di atas, guru diharapkan mampu menjadi agen perubahan dalam menciptakan lingkungan sekolah

yang bebas dari kekerasan verbal dan mendukung tumbuh kembang siswa secara optimal.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang mendukung penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian Bonita Mahmud (2019), tentang “Kekerasan Verbal Pada Anak” penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur. Penelitian ini memfokuskan pada bentuk-bentuk kekerasan verbal, dampak, dan faktor yang mempengaruhinya. Sedangkan persamaannya dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama membahas kekerasan verbal.
2. Penelitian Yubaedi Siron, dkk (2021), tentang “Peran Guru Menghadapi Bully Terhadap Anak Gagap dari Teman Sebaya” penelitian ini menggunakan pendekatan Fenomenologis dengan pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAUD dalam mencegah kekerasan teman sebaya terhadap anak gagap adalah dengan mengawasi kegiatan anak di sekolah, mengatur suasana di kelas, mendengarkan cerita anak, menjadi contoh yang baik, memberikan nasihat, memberikan penghargaan, berkomunikasi dengan psikolog keluarga, dan memberikan pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus. Persamaan pada penelitian ini adalah membahas mengenai peran guru dan kekerasan pada teman sebaya. Perbedaan penelitian ini adalah meneliti bullying, sedangkan peneliti membahas kekerasan verbal pada siswa Sekolah Dasar.
3. Angle Mamesh, 2018, jurusan Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, dengan judul Hubungan Verbal Abuse (kekerasan Verbal) Orang Tua dengan Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Sekolah Di SD Inpres Tempok Kecamatan Temposo, penelitian pada skripsi tersebut lebih fokus pada perkembangan kognitif anak usia sekolah. Sedangkan persamaannya dengan penelitian sekarang yaitu sama – sama meneliti tentang kekerasan verbal.
4. Anari Wahyu Utami, 2015, Jurusan Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas

Sebelas Maret Surakarta dengan judul Studi mengenai tindak kekerasan verbal dan nonverbal oleh guru terhadap siswa SMA Negeri di Surakarta tahun ajaran 2014/2015, penelitian ini memfokuskan tentang tindakan kekerasan verbal dan non verbal. Peneliti menggunakan penelitian kuantitatif dan beberapa alat tes, sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dan persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kekerasan verbal.

5. Wenny Wijayanti, 2019. dengan judul Persepsi Peserta Didik Terhadap Kekerasan Verbal oleh Guru di SMP se-Kota Madiun. Penelitian ini memfokuskan persepsi siswa terhadap kekerasan verbal, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dimana hubungan persepsi peserta didik terhadap tindakan kekerasan verbal mempunyai hubungan yang signifikan. Sedangkan persamaannya dengan penelitian sekarang adalah sama – sama meneliti tentang tindakan kekerasan verbal.

Dari beberapa kajian relevan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa persamaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas variabel kekerasan verbal. Adapun perbedaannya terletak pada variabel terikatnya, metode, tempat lokasi penelitian dan hasil penelitiannya.

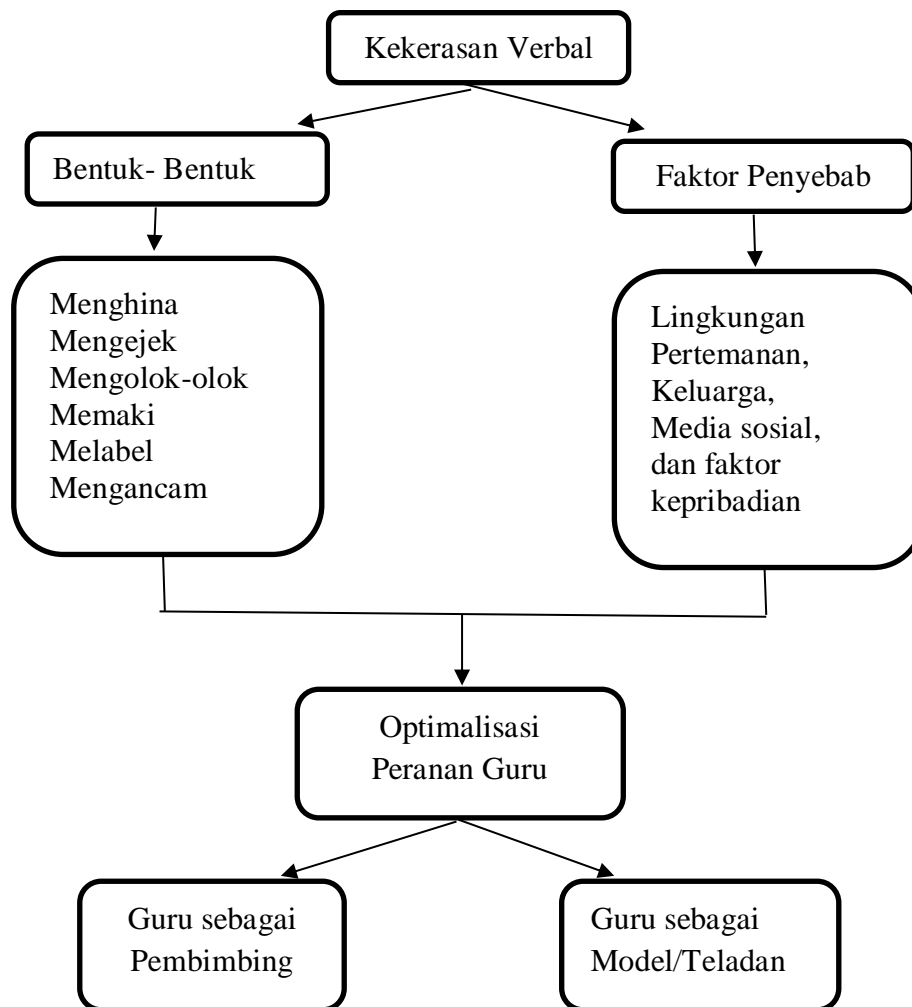
C. Kerangka Berpikir

Kekerasan verbal merupakan semua bentuk ucapan lisan yang menyakiti psikis seseorang, baik menghina, merendahkan, membandingkan dan lain- lain yang bersifat negatif dan hal ini akan mempengaruhi perkembangan anak dan bahkan rendahnya motivasi belajar anak. Kekerasan verbal ini tidak terlihat, tetapi dirasakan langsung oleh sang korban dan mirisnya kebanyakan orang tua tidak mengetahui hal demikian dan dapat memberikan efek buruk bagi anak. Sebagai orang tua sangat penting memperhatikan perkembangan anaknya, tidak hanya memperhatikan kebutuhan keseharian anak saja. Tetapi, kesehatan mental dan fisik menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam mendukung pertumbuhannya.

Guru di sekolah menjadi orang tua kedua bagi siswa yang juga perlu mendidik dan membimbing karakter siswa. Peran guru juga memberikan pengaruh terhadap anak didiknya, baik dalam mengembangkan aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Tentunya guru harus memiliki strategi dalam memecahkan berbagai masalah yang terjadi di Sekolah. Salah satunya, perilaku menyimpang yang sering terjadi yaitu kekerasan verbal yang dapat mempengaruhi perkembangan mental anak, yang tentunya akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran.

Dalam konteks ini, dua peranan guru menjadi sangat relevan, yaitu sebagai pembimbing dan sebagai model atau teladan. Peran guru sebagai pembimbing mencakup upaya memberikan dukungan moral, membantu siswa menghadapi masalah, serta menanamkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan sebagai model, guru memberikan contoh nyata perilaku yang patut ditiru siswa, baik dalam bertutur kata, bersikap, maupun dalam membina hubungan sosial.

Kedua peran ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dan diperkuat oleh landasan teoritis yang mendasarinya. Kerangka berpikir ini mengacu pada dua teori utama, yakni teori humanistik dan teori pembelajaran sosial. Teori humanistik yang dipelopori oleh Carl Rogers menekankan pentingnya hubungan empatik dan lingkungan belajar yang positif untuk membantu siswa berkembang secara optimal. Sementara itu, teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura menjelaskan bahwa siswa belajar melalui observasi dan peniruan terhadap perilaku guru. Dengan demikian, guru yang mampu menjalankan kedua peran tersebut secara optimal akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang sehat serta menjadi agen penting dalam mencegah dan mengurangi kekerasan verbal di sekolah.



Gambar 2. 1 Kerangka berpikir Peranan Guru dalam Upaya Pengentasan Kekerasan Verbal siswa

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2018), kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan dianalisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Alasan penggunaan pendekatan kualitatif ini peneliti ingin mengetahui fakta- fakta terkait peranan guru dalam upaya pengentasan kekerasan verbal siswa di SDN 1 Regol dimana peneliti berupaya menggambarkan fenomena yang terjadi di tempat penelitian.

Dalam penelitian ini teknik yang dilakukan yaitu teknik deskriptif analitik. Menurut Sugiyono (2016) menyatakan bahwa teknik deskriptif analitik adalah metode penelitian yang tidak hanya menggambarkan fenomena yang ada tetapi juga menganalisis data yang telah dikumpulkan untuk mencari hubungan antar variabel-variabel yang ada. Sementara itu, menurut Ardiansyah & Pauliana (2012) yang dimaksud teknik deskriptif analitik yakni metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta, kemudian disusul dengan analisis.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik deskriptif analitik merupakan metode penelitian yang menggambarkan fakta dan menganalisis data untuk mencari hubungan antarvariabel. Alasan penggunaan teknik deskriptif analitik ini untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti berupa fakta-fakta yang terjadi pada peranan guru dalam upaya pengentasan kekerasan verbal di SDN 1 Regol.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan suatu peranan penting dalam melakukan penelitian, karena menjadi sumber dalam berbagai informasi dan masalah yang didapat. Menurut Arikunto (Nashrullah, 2023)

menjelaskan bahwa subjek penelitian adalah batasan penelitian, dimana peneliti bisa menentukannya dengan benda, hal, atau orang untuk dijadikan sebagai informasi penelitian. Subjek penelitian menurut Moleong (Nashrullah, 2023) menjelaskan bahwa subjek penelitian adalah individu yang berperan sebagai informan, yaitu orang yang memberikan informasi mengenai berbagai situasi dan kondisi yang relevan dengan lokasi penelitian. Sejalan dengan definisi tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian merupakan seseorang yang dijadikan sumber informasi atas kejadian atau permasalahan yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini, subjek atau informan dipilih secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Menurut Moleong (Putranti, 2019) purposive sampling adalah teknik dengan memilih subjek berdasarkan tujuan tertentu dan peneliti secara sengaja memilih informan yang dianggap tahu dan dapat dipercaya. Jumlah informan terdiri dari dua guru dan lima siswa kelas V di SDN 1 Regol. Guru pertama adalah wali kelas yang memiliki keterlibatan langsung dalam pembinaan dan pengawasan siswa sehari-hari. Guru kedua merupakan pengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan PJOK yang juga berinteraksi intens dengan siswa di luar jam pelajaran inti. Kedua guru ini dipilih karena dinilai memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan terkait perilaku siswa serta mampu memberikan informasi yang mendalam mengenai kekerasan verbal yang terjadi pada siswa kelas V tersebut.

Sementara itu, terdapat lima siswa kelas V yang dipilih sebagai informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kelima siswa tersebut kerap melakukan tindakan kekerasan verbal pada temannya, baik berdasarkan pengamatan peneliti maupun informasi dari guru. Kelima siswa ini dipilih karena dianggap dapat memberikan informasi yang relevan dan mendalam mengenai bentuk serta situasi kekerasan verbal yang pada siswa kelas V di SDN 1 Regol.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian adalah penjabaran tentang bagaimana suatu konsep atau variabel diukur atau diamati dalam konteks penelitian. Menurut Sugiyono (2019), definisi operasional adalah penjelasan mengenai suatu variabel yang diteliti, yang digunakan untuk memberikan makna, memperjelas pengertian, dan menentukan cara pengukuran atau pengamatan terhadap variabel tersebut sehingga dapat diidentifikasi secara empirik. Definisi operasional dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk memperjelas makna konsep dan mempermudah pengumpulan data serta proses analisis.

Dalam penelitian ini, terdapat dua fokus utama yang menjadi dasar dalam penyusunan definisi operasional.

1. Fokus Penelitian (Peranan Guru)

Peranan guru dalam penelitian ini adalah bagaimana guru bertindak sebagai pembimbing dan teladan dalam upaya mengentaskan kekerasan verbal di kalangan siswa SD. Sebagai pembimbing, guru berperan dalam mendampingi siswa secara emosional, memberikan bimbingan, serta menanamkan nilai-nilai moral yang membentuk karakter positif siswa. Guru juga membantu siswa membangun keterampilan sosial seperti komunikasi yang sehat, penyelesaian konflik secara damai, dan kerja sama dalam lingkungan sekolah.

Peranan guru sebagai teladan tercermin dari sikap dan perilaku sehari-hari yang menjadi contoh langsung bagi siswa. Guru menunjukkan penggunaan bahasa yang santun, sikap saling menghargai, serta cara menyelesaikan masalah secara bijaksana tanpa kekerasan. Melalui keteladanan ini, siswa belajar membentuk perilaku yang mencerminkan nilai-nilai positif. Menurut Majid (2024), guru berperan strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan, pembimbingan, dan pendekatan yang humanis dalam proses pembelajaran.

Dengan kedua peranan tersebut, guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembentuk karakter dan menjaga lingkungan

belajar yang aman dan mendukung. Pendekatan ini sejalan dengan teori humanistik dan pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya relasi, empati, dan pengaruh model dalam proses tumbuh kembang siswa.

2. Fenomena yang Diamati (Kekerasan Verbal)

Kekerasan verbal dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai segala bentuk ucapan atau ungkapan lisan yang mengandung unsur penghinaan, ejekan, makian, celaan, ancaman, atau panggilan negatif yang dapat melukai psikologis siswa. Kekerasan ini bersifat non-fisik namun berdampak pada kondisi emosional, sosial, dan mental siswa. Menurut Murdiwan & Usman (2025), kekerasan verbal adalah bentuk agresif lisan yang dapat berdampak negatif pada mental, emosi, dan motivasi belajar siswa.

Adapun indikator kekerasan verbal dalam penelitian ini mencakup dua aspek utama, yaitu:

- a. Bentuk-bentuk kekerasan verbal, yang meliputi mengejek, menghina, mengolok-olok, memaki, mengancam secara verbal, dan berkata kasar.
- b. Faktor penyebab kekerasan verbal, yang meliputi faktor lingkungan pertemanan, faktor keluarga, faktor lingkungan sosial dan media.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain (Sugiyono, 2018). Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung kepada siswa dan guru kelas V di SDN 1 Regol untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan verbal yang terjadi dan tindakan guru dalam mengatasinya. Menurut Makbul (2021) kunci keberhasilan dari observasi sebagai teknik dalam pengumpulan data sangat

banyak ditentukan oleh peneliti itu sendiri, karena peneliti melihat dan mendengarkan objek penelitian dan kemudian peneliti menyimpulkan dari apa yang diamati.

Sementara itu, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2017). Hal ini dikarenakan sumber data utama dalam pendekatan fenomenologi adalah kata-kata, ide, ataupun komentar dalam proses wawancara. Lebih dari itu, wawancara dimaksudkan untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti (Setiawan, 2018). Wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini kepada Guru kelas V mengenai peranannya dalam mengatasi kekerasan verbal tersebut, dan kepada siswa untuk mengetahui faktor penyebab kekerasan verbal itu terjadi.

Selain itu, penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Menurut Febriyani (2023) data sekunder adalah sumber data yang diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh orang lain). Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh dari bahan pustaka, literature, penelitian terdahulu, dan lain sebagainya.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2017) menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian atau alat penelitian adalah peneliti sendiri.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan lembar observasi dan wawancara. Berikut adalah rubrik wawancara dan observasi pada guru dan siswa.

Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Observasi

No	Indikator	Aspek yang diamati	No. Soal
1.	Bentuk-bentuk Kekerasan Verbal	Mengidentifikasi apakah siswa mengalami penghinaan atau mengejek antar siswa, (merendahkan, terkait fisik, prestasi, dll)	1
		Menertawakan kekurangan atau kesalahan teman atau memberi julukan yang merendahkan (Mengolok-olok)	2
		Mengidentifikasi frekuensi penggunaan bahasa kasar antar siswa yang dapat menyakitkan	3
		Mengancam atau menekan teman untuk melakukan sesuatu.	4
		Membentak dan meneriaki temannya karena emosi (memaki)	5
2.	Peranan Guru sebagai pembimbing	Memberikan bimbingan akademis	6
		Menanamkan nilai moral dan etika	7
		Mengembangkan nilai keterampilan sosial	8
		Memberikan dukungan emosional	9
		Mengawasi perilaku siswa	10

3.	Peranan Guru sebagai Model/ Teladan	Menunjukkan Sikap Positif dan berbicara dengan sopan dan baik	11
		Memberikan contoh perilaku yang baik	12
		Mendorong kemandirian dan tanggung jawab	13

Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Wawancara Guru

No	Aspek	indikator	No. Soal
1.	Kekerasan Verbal	Mengidentifikasi pemahaman guru tentang bentuk-bentuk kekerasan verbal yang terjadi.	1.
		Menggali pemahaman guru tentang faktor-faktor penyebab kekerasan verbal pada siswa	2.
		Menggali pemahaman guru tentang dampak kekerasan verbal bagi siswa.	3.
		Mengukur kemampuan guru dalam mengenali karakteristik kekerasan verbal	4.
		Mengidentifikasi strategi, teknik atau cara guru untuk mencegah kekerasan verbal di lingkungan sekolah.	5.
		Mengidentifikasi upaya guru dalam mengajarkan nilai anti-kekerasan pada siswa.	6.
2.	Peranan Guru Sebagai Pembimbing	Memberikan bimbingan akademis	7.
		Menanamkan nilai moral dan etika	8.
		Mengembangkan nilai keterampilan sosial	9.

		Memberikan dukungan emosional	10.
		Mengawasi perilaku siswa	11.
3.	Peranan Guru sebagai Model/Teladan	Menunjukkan Sikap Positif dan berbicara dengan sopan dan baik	12.
		Memberikan contoh perilaku yang baik	13.
		Mendorong kemandirian dan tanggung jawab	14.

Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Wawancara Siswa

No	Aspek	Indikator	No. Soal
1.	Lingkungan pergaulan/ Teman sebaya	Siswa memiliki teman yang sering berbicara kasar	1
		Siswa terpengaruh oleh teman untuk berkata kasar	2
		Siswa merasa harus bersikap kasar agar diterima dalam kelompok	3
2.	Lingkungan Keluarga	Siswa sering mendengar kata-kata kasar di rumah	4
		Pola asuh orang tua dalam mendidik anak (otoriter, permisif, dll)	5
		Mengetahui kondisi orang tua (merantau, Lansia)	6
		Mengetahui pendidikan orang tua siswa	7
3.	Pengaruh media dan lingkungan sosial	Menirukan atau mencontoh dari apa yang dilihat di sosial media	8
		Siswa tinggal di lingkungan yang cenderung keras (tetangga, teman main)	9

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas yaitu sejauh mana data yang diperoleh mencerminkan kenyataan di lapangan. Adapun teknik yang digunakan dalam pengujian kredibilitas data adalah sebagai berikut.

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan digunakan dalam rangka memastikan keabsahan data yang telah diperoleh. Peneliti pun melakukan perpanjangan pengamatan yang dilakukan untuk mengkaji kembali temuan di lapangan serta memverifikasi kebenaran informasi yang sebelumnya diperoleh dari para subjek.

Menurut Sugiyono (2017), perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, dan kembali mewawancarai narasumber yang pernah ditemui. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini sudah benar atau belum. Jika belum, maka peneliti perlu melakukan pengamatan yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.

Melalui penelitian ini, peneliti melakukan perpanjangan pengamatan dengan kembali lagi ke lapangan untuk memastikan apakah data yang telah peneliti peroleh sudah benar atau masih ada kekeliruan.

2. Ketekunan Pengamatan

Melakukan ketekunan dalam pengamatan ini dilakukan melalui pengamatan yang dilakukan secara berulang untuk memastikan konsistensi data yang sudah diperoleh. Menurut Sugiyono (2017), meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Hal ini sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif karena dengan meningkatkan ketekunan berarti peneliti akan mengecek kembali hasil penelitian apakah benar atau ada yang salah. Ketika mengecek kembali ternyata ada kesalahan, maka peneliti bisa memperbaiki data tersebut sehingga peneliti dapat

memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang yang sudah diamati.

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara berulang di lingkungan siswa kelas V SDN 1 Regol Garut untuk memastikan konsistensi dan keakuratan data yang diperoleh. Peneliti mencermati bagaimana peran guru sebagai pembimbing dan teladan dijalankan dalam mengatasi kekerasan verbal, serta mencatat berbagai bentuk kekerasan verbal yang terjadi di kelas. Melalui proses ini, peneliti dapat memverifikasi apakah data yang diperoleh telah sesuai dengan kenyataan di lapangan, serta memperbaiki atau melengkapi informasi yang kurang, sehingga menghasilkan deskripsi yang akurat dan sistematis sesuai fokus penelitian.

3. Triangulasi

Menurut Sugiyono (2017), triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek data hasil wawancara dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai beberapa sumber berbeda (siswa dan guru) untuk memastikan kebenaran faktor-faktor kekerasan verbal. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang konsisten dan objektif. Menurut Sugiyono (2017), triangulasi sumber bertujuan untuk mengetahui kebenaran informasi dengan membandingkan hasil wawancara dari beberapa narasumber terhadap topik yang sama.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data terhadap sumber yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi dan

wawancara untuk menggali data dari subjek yang sama yaitu terkait peranan guru yang diperoleh melalui wawancara dan diperkuat dengan hasil observasi. Tujuannya adalah untuk mengecek konsistensi informasi yang diperoleh. Jika hasil dari kedua teknik tersebut menunjukkan data yang sama, maka data dapat dianggap valid dan kredibel.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Menurut Sugiyono (2017), triangulasi waktu penting karena kondisi psikis responden dapat berubah tergantung waktu, aktivitas, atau situasi tertentu.

Dalam penelitian ini, triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan wawancara dan observasi pada waktu yang berbeda, seperti pagi dan siang hari, untuk melihat apakah data yang diperoleh konsisten. Hal ini membantu peneliti memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan kondisi sebenarnya dan tidak dipengaruhi oleh situasi sesaat.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2017).

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2017). Selanjutnya Miles dan Huberman memaparkan aktivitas dalam analisis data yang meliputi data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila dilanjutkan (Sugiyono, 2017). Data yang direduksi meliputi data primer dan sekunder.

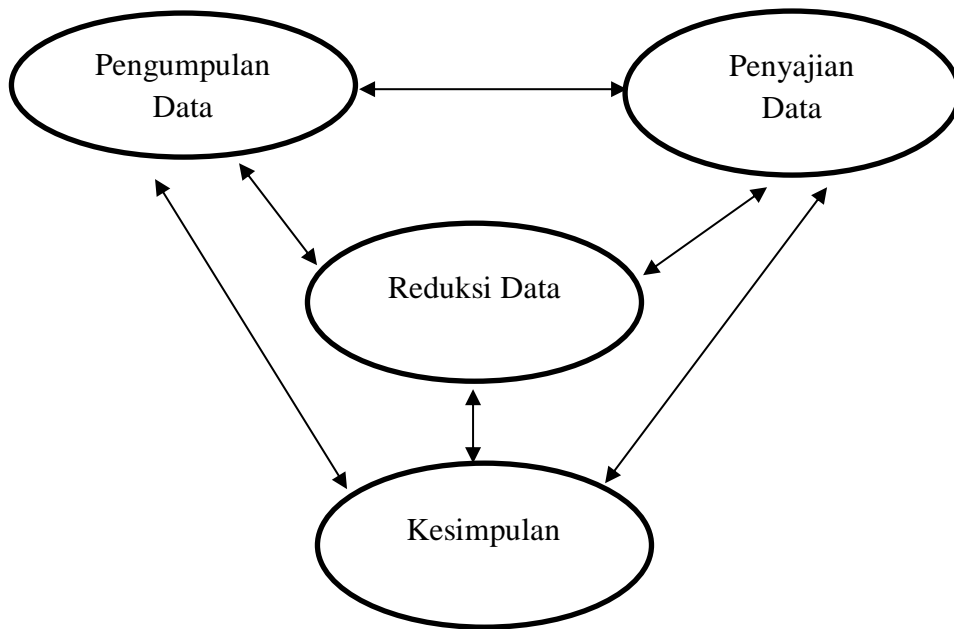
2. Data Display (Penyajian Data)

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut (Sugiyono, 2017). Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dan penyajian data dalam penelitian ini berbentuk teks narasi, gambar, maupun tabel.

3. Conclusion Drawing/Verification (Penarikan Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya reduksi data, setelah data terkumpul dengan cukup maka selanjutnya diambil kesimpulan awal (Saleh, 2017). Kesimpulan awal yang diperoleh masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak didukung oleh bukti yang cukup kuat pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika kesimpulan yang dihasilkan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat data dikumpulkan di lapangan, maka kesimpulan ini merupakan kesimpulan kredibel (Sugiyono, 2017). Pengumpulan informasi secara menyeluruh melalui catatan lapangan, wawancara. Kemudian, berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan disajikan, peneliti akan mendeskripsikannya dengan kesimpulan yang padat dan jelas. Kesimpulan ini akan menjawab rumusan masalah awal peneliti dan kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan hasil temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada (Saleh, 2017).

Gambar 3. 1 Teknik Analisis Data



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil SDN 1 Regol Garut

a. IDENTITAS SEKOLAH

Nama Sekolah	: SDN 1 Regol
NPSN	: 20226635
Jenjang Pendidikan	: SD
Status Sekolah	: Negeri
Alamat Sekolah	: Jl. Bratayudha NO. 49
RT /RW	: 3 / 10
Kode POS	: 44112
Kelurahan	: Regol
Kecamatan	: Kec. Garut Kota
Kabupaten/Kota	: Garut
Provinsi	: Jawa Barat
Negara	: Indonesia
Posisi Geografis	: -7.219213
	: 107.910632
SK Pendirian Sekolah	: 421.2/SK.1011-PENDAS
Tanggal SK Pendirian	: 1950-01-11
Status Kepemilikan	: Pemerintah Pusat

2. VISI dan MISI SDN 1 REGOL GARUT

Visi

“Menjadi sekolah terpercaya di masyarakat, untuk mencerdaskan bangsa dalam rangka menyelesaikan wajib belajar 9 tahun.”

Misi

- a. Menyiapkan generasi unggul yang memiliki potensi bidang IMTAQ dan IPTEK.
- b. Membentuk sumber daya manusia yang kreatif, inovatif, sesuai perkembangan zaman.

- c. Membangun citra sekolah sebagai mitra terpercaya dimasyarakat.

3. Guru SDN 1 REGOL GARUT

Tabel 4. 1 Data Pendidik dan Pegawai SDN 1 REGOL GARUT

No.	NAMA	JABATAN
1.	Yayu Sri Rahayu, S.Pd.SD	KEPALA SEKOLAH
2.	Mimin Karyani, S.Pd.SD	GURU KELAS 5
3.	Ida Widiawati. S.Pd	GURU KELAS 6
4.	Rosida, S.Pd	GURU KELAS 3
5.	Siti Zakiah Darajt. S.Pd	GURU KELAS 2
6.	Ropiyatul Ginayah, S.Pd	GURU KELAS 4
7.	Budi Gunawan, S.Pd	GURU PAI & OPERATOR SEKOLAH
8.	Nurry Maritsya Lidany, S.Pd	GURU KELAS 1
9.	Fachmi Noor Ichsan	GURU EKSTRAKULIKULER
10.	Wahidin	PENJAGA SEKOLAH

4. Data Siswa SDN 1 REGOL GARUT

Tabel 4. 2 Data Siswa Siswi SDN 1 REGOL GARUT

No	Uraian	Detail	Jumlah	Total
1	Kelas 1	L	17	24
		P	7	
2	Kelas 2	L	11	19
		P	8	
3	Kelas 3	L	10	19
		P	9	

4	Kelas 4	L	7	24
		P	17	
5	Kelas 5	L	16	28
		P	12	
6	Kelas 6	L	15	28
		P	13	
Jumlah seluruh siswa				138

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Bentuk-Bentuk Kekerasan Verbal di SDN 1 Regol

Untuk memperoleh data mengenai bentuk-bentuk kekerasan verbal, maka peneliti melakukan pengamatan langsung pada tanggal 17, 19, 21 April kepada siswa kelas V selama kegiatan belajar mengajar ataupun pada jam istirahat.

Berikut adalah hasil observasi siswa kelas V yang dilakukan pada hari Kamis, 17 April, pada pukul 08.00 saat jam mata pelajaran pertama (Matematika), dan pukul 10.00 saat jam istirahat."

1. I, melakukan kekerasan verbal terhadap A, ketika siswa A kesulitan dalam mengerjakan tugas matematika yang diberikan oleh guru. A kemudian menanyakan soal tersebut, untuk meminta penjelasan. Namun I merasa kesal dengan pertanyaan yang terus menerus, I berkata "Dia mah bodo ya, dari kelas 4 gak bisa perkalian." A hanya terdiam dan merasa malu, tetapi ia seperti terbiasa mendapatkan kata-kata yang dilontarkan oleh temannya, padahal itu membuat rasa semangat belajarnya menurun. Berbeda dengan si I, yang selalu mencontek kepada temannya, tetapi merasa paling bisa dan merendahkan yang lain sebagai candaannya.

2. I, melakukan kekerasan verbal terhadap S. Kekerasan verbal ini yang sering terjadi dengan menyebut nama orang tua siswa dengan panggilan yang tak sesuai, atau pemanggilan teman dengan nama

orang tuanya. M yang sedang kesal kepada si S langsung memanggil nama orang tua si S sebagai bahan ejekannya dan keduanya pun saling bertengkar.

3. R, melakukan kekerasan verbal terhadap A, ketika siswa berinisial A sedang bermain di jam istirahat, tanpa sengaja menyenggol kaki temannya R, hingga terjatuh. R yang tersulut emosi langsung memaki A dengan ucapan, “asu goblok, anjing gak lihat!.” Meskipun A telah meminta maaf, makian tersebut tetap dilontarkan berulang kali di depan siswa lainnya, dan si A merasa ketakutan. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan memaki sudah menjadi semacam "bahasa sehari-hari" di antara sebagian siswa, tanpa mempertimbangkan dampak emosional pada yang dimaki. Peneliti melihat kata-kata kasar ini sering terjadi pada siswa laki-laki yang setiap ucapannya terselip bahasa kotor atau digunakan untuk tujuan memaki temannya yang bisa berujung pada perkelahian.

Berdasarkan hasil observasi pada hari Kamis, 17 April, pukul 08.00 saat pelajaran Matematika dan pada saat jam istirahat pukul 10.00 ditemukan bahwa kekerasan verbal yang terjadi di kelas V mencakup berbagai bentuk yaitu menghina kemampuan, mengolok-olok dengan memanggil sebutan yang tidak pantas, dan berkata-kata kasar.

Ucapan-ucapan tersebut dilontarkan tanpa mempertimbangkan perasaan teman yang menjadi sasaran, dan sering dianggap sebagai candaan oleh pelakunya. Kekerasan verbal ini tampaknya sudah menjadi kebiasaan sehari-hari bagi sebagian siswa, terutama siswa laki-laki yang sering menggunakan bahasa kasar saat berinteraksi. Makian dan hinaan sering kali diucapkan secara spontan saat merasa terganggu atau kesal, dan bahkan berulang di hadapan siswa lain, sehingga menimbulkan rasa malu, dan takut.

Untuk memperoleh hasil lebih lanjut, peneliti melakukan pengamatan kembali pada hari Sabtu, 19 April pada saat jam mata

pelajaran pertama (IPS) pukul 08.00 dan dapat ditemui bentuk-bentuk kekerasan verbal sebagai berikut.

- | |
|--|
| <p>1. Kekerasan verbal juga sering dialami oleh siswa berkebutuhan khusus berinisial R. Meskipun sebagian besar siswa kelas V sudah mulai memahami kondisi R dan berusaha untuk tidak mengganggunya, konflik masih sering terjadi. R yang kerap bertingkah aktif atau sulit dikendalikan di kelas, terkadang membuat teman-temannya merasa terganggu. Hal ini memicu emosi siswa lain, hingga mereka melontarkan kata-kata yang tidak pantas kepada R. Situasi ini sering berujung pada saling teriakan antara R dan siswa lain, yang membuat R merasa takut dan terancam. melihat hal ini kerap terjadi, sehingga dapat membuat pembelajaran menjadi terganggu dan suasana kelas tidak aman & nyaman.</p> |
| <p>2. R melakukan kekerasan verbal terhadap S. Kekerasan verbal ini yang sering terjadi dengan menyebut nama orang tua siswa dengan panggilan yang tak sesuai, atau pemanggilan teman dengan nama orang tuanya. M yang sedang kesal kepada si S memanggil nama orang tua si S sebagai bahan ejekannya dan keduanya pun saling bertengkar.</p> |
| <p>3. R melakukan kekerasan verbal terhadap S. Ketika pembelajaran berlangsung, R mengancam S dia bilang "awas yaa nanti pulang sekolah aku tungguin!", aku aduin!"</p> |
| <p>4. Kekerasan verbal terjadi pada inisial I, dia emang sedikit nakal dan selalu membuat lelucon, dan siswa lain berinisial A secara tak sadar menghina fisiknya, dengan mengatakan bahwa si I “berkulit hitam”, tetapi si I tidak menganggap terlalu serius akan hal itu, dia menjawab, “ gapapa hitam juga da laki-laki.” Peneliti melihat, hal</p> |

tersebut takut menjadi pembiasaan untuk siswa lain dalam hal mengatakan kekurangan orang lain, dengan gaya hanya sebatas guyonan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari Sabtu, 19 April pukul 08.00 saat pembelajaran IPS, ditemukan bahwa kekerasan verbal yang terjadi di kelas V mencakup berbagai bentuk yaitu mengolok-olok, mengejek, ancaman verbal dan memaki.

Mengolok-olok teman dengan panggilan orang tuanya, mengejek kondisi fisik yang ia anggap sebagai lelucon, dan juga ancaman verbal yang dilakukan untuk menakut-nakuti korban. Kekerasan verbal tersebut juga sering terjadi pada Siswa Berkebutuhan khusus yang berupa makian dengan kata-kata tidak pantas yang di ucapkan ketika emosi.

Peneliti melakukan pengamatan kembali pada hari Senin 21 April pada saat mata pelajaran kedua (PKN) pada pukul 10.30 dan dapat ditemui bentuk-bentuk kekerasan verbal sebagai berikut.

1. I, melakukan kekerasan verbal terhadap A, A yang duduk di kursi paling belakang sedang mencatat tulisan yang ada di papan tulis. Karna merasa kurang terlihat, si A membawa alat tulis dan menulisnya didekat papan tulis. Karena si A memiliki badan yang cukup besar, si I merasa kesal karna tulisan yang ada dipapan tulis tidak terlihat olehnya. Ia langsung meneriaki si A dan bilang "awas, gendut!" itu kepalamu menghalangi!" dan si A pun langsung terdiam dan menggeser badannya agar tidak menghalangi yang lain.

2. I melakukan kekerasan verbal terhadap S, I tak sengaja menyenggol S yang sedang santainya memilih jajanan pada saat jam istirahat sekolah. S langsung spontan bilang "Anjing!" "Goblok!" dengan raut muka yang kesal.

3. R, seorang siswa berkebutuhan khusus, meluapkan emosinya kepada F, teman sekelasnya. R merasa terganggu oleh perilaku F yang dianggap mengusiknya selama pelajaran. Entah karena suara

F yang terlalu keras saat berbicara, gerak-geriknya yang tak bisa diam, atau mungkin candaan kecil yang dilontarkan F tanpa maksud buruk—semuanya memicu ketidaknyamanan bagi R. Dengan nada tinggi, R meneriaki F, mengolok-olok dan mengancamnya di depan teman-teman lainnya.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal hari Senin 21 April, pada saat pembelajaran kedua berlangsung tepatnya pukul 10.30 dapat ditemui bentuk-bentuk kekerasan verbal yang terjadi pada kelas V berupa berkata-kata kasar, mengejek, memaki dan ancaman verbal.

Kekerasan verbal tersebut umumnya muncul dalam bentuk kata-kata kasar yang dilontarkan siswa kepada teman sekelasnya. Ucapan-ucapan tersebut tidak hanya bernada tinggi, tetapi juga mengandung hinaan dan ejekan yang ditujukan pada kondisi fisik maupun pribadi siswa lain.

Selain itu, bentuk kekerasan verbal yang diamati juga mencakup tindakan meneriaki dan mengancam yang dilakukan oleh siswa berkebutuhan khusus, ketika ia merasa terganggu.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 17, 19, dan 21 April di kelas V SDN 1 Regol, ditemukan bahwa terdapat enam bentuk kekerasan verbal yang terjadi di lingkungan kelas, yaitu: penghinaan, ejekan, makian, berkata-kata kasar, ancaman verbal, dan pemanggilan nama orang tua sebagai bahan olokan. Bentuk-bentuk kekerasan verbal tersebut sering terjadi dan dilakukan berulang oleh lima orang siswa.

Kekerasan verbal ini muncul dalam berbagai situasi, baik saat kegiatan pembelajaran berlangsung maupun ketika jam istirahat. Ucapan-ucapan tidak pantas tersebut sering kali dilontarkan tanpa mempertimbangkan perasaan siswa lainnya dan dianggap sebagai candaan. Dalam praktiknya, penghinaan muncul dalam bentuk meremehkan kemampuan teman; ejekan dan olokan sering kali berkaitan dengan kondisi fisik, sedangkan makian dan kata-kata kasar biasanya digunakan saat pelaku merasa terganggu, kesal, bahkan emosi.

Ancaman verbal juga menjadi bentuk kekerasan yang kerap ditemui, terutama digunakan untuk menakut-nakuti atau mendominasi teman sekelas. Pemanggilan nama orang tua sebagai bahan olokan menjadi bentuk kekerasan yang sangat merendahkan, terutama ketika digunakan untuk mempermalukan teman di hadapan siswa lain.

Kekerasan verbal ini tidak hanya dilakukan oleh siswa reguler, tetapi juga melibatkan siswa berkebutuhan khusus (ABK), baik sebagai korban maupun pelaku. Dalam beberapa kasus, siswa ABK menjadi sasaran makian dan ejekan dari teman sekelas, sementara di lain kesempatan, siswa ABK juga menunjukkan perilaku verbal yang agresif seperti meneriaki dan mengancam ketika merasa terganggu.

Untuk menguatkan data dari hasil pengamatan di atas, maka peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas V.

Pertanyaan : "Bu apakah benar berdasarkan hasil temuan saya di lapangan, kekerasan verbal ini sering terjadi?"

"Hal tersebut benar, di SDN 1 Regol ini sering terjadi kekerasan verbal antar siswa baik di dalam kelas maupun diluar lingkungan sekolah di mana bentuk kekerasan verbal yang terjadi seperti menyebut nama orang tua temannya dengan panggilan yang tidak sesuai, mencela warna kulit temannya, sering berkata-kata kasar, meneriaki temannya, dan kadang bisa berujung perkelahian."

Untuk mendapatkan informasi lebih lengkap, peneliti juga melakukan wawancara kepada Pak B sebagai Guru PJOK dan PAI yang juga mengajar pada siswa kelas V SDN 1 Regol tersebut.

Pertanyaan : "Pak apa bentuk-bentuk kekerasan verbal yang sering bapak temui pada siswa kelas V ini?"

Menurut saya, kekerasan verbal yang paling sering terjadi pada siswa kelas V biasanya berkaitan dengan ejekan fisik dan hinaan terhadap kemampuan teman. Misalnya, beberapa siswa suka memanggil temannya dengan julukan yang tidak pantas seperti 'gendut', 'hitam',

atau kata "anjing", "goblok", itu biasa terjadi. Selain itu, ketika sedang bekerja kelompok atau dalam situasi belajar, ada juga yang berkata seperti 'kamu bodoh' atau 'nggak ngerti-ngerti'. Kadang ada juga siswa kalo emosi, membentak dan memaki temannya. Hal lain yang cukup sering terlihat, siswa sering memanggil nama temannya dengan nama orang tuanya sebagai bahan candaannya, yang membuat siswa lain merasa tidak nyaman dan membalasnya dengan panggilan yang sama. Bahkan ada juga yang mengancam secara verbal, misalnya berkata 'awas ya kamu nanti aku laporin'. Meskipun tampak seperti hal sepele, tapi jika terus dibiarkan, hal-hal seperti ini bisa berdampak pada psikologis siswa."

Hasil dari wawancara dengan wali kelas V dan guru PJOK/PAI di SDN 1 Regol memperkuat temuan observasi bahwa kekerasan verbal merupakan persoalan yang cukup serius dan sering terjadi di kelas V. Kedua guru tersebut menyebutkan bahwa kekerasan verbal sering muncul dalam bentuk ejekan terhadap fisik, penggunaan kata-kata kasar seperti "anjing" dan "goblok" yang sudah lazim terjadi. Tidak hanya itu, hinaan terhadap kemampuan belajar juga sering terdengar.

Salah satu bentuk kekerasan verbal yang cukup mencolok adalah pemanggilan nama orang tua sebagai bahan olokan. Hal ini kerap dianggap candaan oleh pelaku, namun berdampak menyakitkan bagi korban. Dalam beberapa situasi, terutama saat emosi, siswa juga menunjukkan perilaku agresif secara verbal dengan membentak, memaki, hingga mengancam teman sekelas secara langsung.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di kelas V SDN 1 Regol, ditemukan bahwa kekerasan verbal merupakan perilaku yang sering terjadi dalam interaksi antarsiswa. Terdapat enam bentuk kekerasan verbal yang teridentifikasi meliputi penghinaan, ejekan fisik, kata-kata kasar, ancaman verbal, pemanggilan nama orang tua sebagai bahan olokan, makian dengan bentakan dan teriakan.

Sebagian besar pelaku kekerasan verbal adalah lima orang siswa yang secara berulang melakukan tindakan tersebut. Selain itu, kekerasan

verbal juga melibatkan siswa berkebutuhan khusus (ABK), baik sebagai korban maupun pelaku. Guru mengonfirmasi bahwa perilaku seperti memanggil dengan sebutan “gendut”, “bodoh”, atau menyebut nama orang tua teman sebagai lelucon sudah sering terjadi dan dianggap wajar oleh siswa, padahal sebenarnya berdampak negatif terhadap psikologis korban.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal telah menjadi pola komunikasi yang perlu mendapat perhatian serius dari pihak sekolah agar tidak mengganggu perkembangan sosial dan emosional siswa.

2. Faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan verbal di SDN 1 Regol Garut

Untuk memperoleh data mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan verbal maka peneliti melakukan wawancara langsung kepada pelaku yang berjumlah lima orang siswa, sebagai berikut.

Pertanyaan 1: “Apakah kamu punya teman yang suka berkata kasar?”

Responden	Jawaban
Siswa A	"ada, biasa aja ngomong goblok mah cuman becanda"
Siswa B	"punya tapi biasa aja, sehari-hari emang udah biasa ngomong goblok kalo sama temen"
Siswa C	"ada, paling kalo lagi kesel ngomongnya kasar"
Siswa D	"punya tapi emang bahasanya gitu"
Siswa E	"ada banyak, tapi ada juga yang gak suka ngomong kasar"

Berdasarkan seluruh jawaban responden pada pertanyaan ini, sebagian besar siswa mengaku memiliki teman yang suka berkata kasar. Beberapa siswa menyebutkan bahwa hal tersebut sudah menjadi kebiasaan dalam lingkungan sosial mereka, dan bahkan dianggap sebagai bentuk candaan.

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa kasar di lingkungan pertemanan memiliki kecenderungan untuk menormalisasi perilaku verbal yang kasar dalam komunikasi sehari-hari.

Pertanyaan 2: “Pernah gak kamu ikut-ikutan bicara kasar karena teman-temanmu melakukannya?”

Responden	Jawaban
Siswa A	Iya, ikut-ikutan biar ada temen.”
Siswa B	“Iya soalnya takut gak diajak main.”
Siswa C	“Pernah, karna pengen sama kaya mereka biar gaul.”
Siswa D	“Gak, tapi kalo lagi kesel mah kadang bicara kasar
Siswa E	Enggak sih, aku selalu dibilangin bapa buat bicara yang baik gak boleh kasar.

Berdasarkan seluruh jawaban responden pada pertanyaan ini, terlihat bahwa sebagian besar siswa mengakui pernah ikut-ikutan berkata kasar karena pengaruh teman. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan dari lingkungan sosial sebaya dapat menjadi faktor pendorong utama dalam terbentuknya kebiasaan berbicara kasar pada anak.

Pertanyaan 3 : “Apakah di rumah kamu sering mendengar orang tua berbicara kasar?”

Responden	Jawaban
Siswa A	“Sering kalo lagi marah sama aku, mamah suka ngomong kasar kadang sampe nyubit.”
Siswa B	“Pernah kalo mamah sama bapa lagi berantem ngomongnya kasar.”
Siswa C	“Pernah, apalagi kalo aku berbuat salah.”
Siswa D	“Gak, tapi kalo lagi marah emang kasar bahasanya.”
Siswa E	“Bahasanya halus, tapi kadang teriak-teriak dirumah kalo nyuruh.”

Berdasarkan jawaban responden, sebagian besar siswa mengaku pernah mendengar orang tua mereka berbicara kasar di rumah, terutama saat sedang marah atau bertengkar. Beberapa menyebutkan bahwa orang tuanya cenderung berbicara dengan nada tinggi atau berteriak.

Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga turut menjadi faktor pembentuk kebiasaan berbahasa siswa. Anak yang terbiasa mendengar kata-kata kasar dari orang tua cenderung menganggap hal tersebut wajar dalam komunikasi.

Pertanyaan 4 : “Apakah kamu tinggal bersama orang tua?”

Responden	Jawaban
Siswa A	“Bapa aku bekerja, mamah sudah meninggal, jadi aku tinggal sama ade. Bapa kadang pulang kerumah atau suka nginep ditempat kerjanya.”
Siswa B	“Kalo mamah pergi merantau ke luar negeri menjadi TKW, aku tinggal sama bapak. Mamah jarang pulang.”
Siswa C	“Aku punya bapak dua, mamah dua. Bapak kalo ga salah nikahnya tiga kali, dan aku ikut ke bapak, terus tumahnya pindah-pindah juga.”
Siswa D	“Aku tinggal sama nenek.”
Siswa E	“Iya sama orang tua.”

Berdasarkan jawaban responden, menunjukkan bahwa tidak semua siswa tinggal bersama kedua orang tuanya. Kondisi ini mencerminkan beragam situasi keluarga yang dialami siswa, dan kurangnya peran orang tua dalam mendukung pertumbuhan siswa.

Faktor keluarga yang tidak utuh atau kurang harmonis dapat mempengaruhi kondisi emosional anak, yang pada akhirnya bisa berdampak pada perilaku dan cara berkomunikasi mereka, termasuk kecenderungan dalam menggunakan kata-kata kasar.

Pertanyaan 5: “Apakah kamu tahu orang tua kamu pendidikannya sampai tingkat apa?”

Responden	Jawaban
Siswa A	(Tidak mengetahuinya)
Siswa B	“Kalo bapa sampai SD, kalo mamah gatau SMP/SMA
Siswa C	(Tidak mengetahuinya)
Siswa D	“Dua-duanya sampai SMP bu.”
Siswa E	“Bapak sampai SMP, kalo ibu sampai SMA.”

Berdasarkan jawaban responden, sebagian mengetahui tingkat pendidikan orang tuanya, sementara sebagian lainnya tidak mengetahui sama sekali. Dari yang mengetahui, pendidikan orang tua umumnya berkisar pada tingkat SD hingga SMA. Tidak ada yang menyebutkan pendidikan tinggi (perguruan tinggi). Ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan orang tua cukup terbatas.

Keterbatasan pendidikan orang tua berpotensi mempengaruhi cara mereka mendidik dan berkomunikasi dengan anak, termasuk dalam membentuk pola bahasa dan nilai-nilai yang ditanamkan di rumah.

Pertanyaan 6 : “Kamu suka main tiktok, youtube atau media sosial lainnya dan apa saja yang biasanya kamu tonton? Apakah ada kata-kata kasar yang gak pantas, dan kamu menirunya?”

Responden	Jawaban
Siswa A	“Aku suka main Tiktok kalo ada yang lagi trend jadi tau, kalo Youtube aku juga sama suka nonton video apa aja. Aku suka meniru yang lagi trend aja yang menurut aku itu bagus.”
Siswa B	“Aku gak punya Tiktok, aku suka nonton video di Youtube. Tapi aku suka main game sampai ga tidur sama temen-temen. Kalo lagi main mudah dibawa emosi jadi suka keluar omongan kasar.”
Siswa C	“Aku ikut-ikutan temen aja yang lagi ngetrend di Tiktok.”
Siswa D	“Aku nonton video apa aja yang muncul”

Siswa E	"Aku jarang main Hp, dan gak punya Hp."
---------	---

Berdasarkan jawaban responden, mayoritas siswa mengakses media sosial seperti TikTok dan YouTube, baik secara aktif maupun sekadar ikut-ikutan teman. Beberapa siswa mengakui menonton konten yang sedang tren tanpa seleksi, bahkan ada yang menirukan kata-kata atau perilaku dari konten tersebut. Salah satu siswa menyebut bahwa saat bermain game dan emosi, ia menjadi mudah berkata kasar. Namun, ada juga siswa yang jarang atau tidak menggunakan HP sama sekali.

Hal ini mengindikasikan bahwa media sosial berperan besar dalam memengaruhi pola perilaku dan penggunaan bahasa siswa. Tanpa pendampingan dan kontrol, media sosial bisa menjadi sarana penyebaran kata-kata kasar yang mudah ditiru oleh anak.

Pertanyaan 7 : “Di sekitar rumah kamu, apakah ada orang-orang yang sering berbicara kasar?”

Responden	Jawaban
Siswa A	“Ada, aku sering liat tetanggaku, anaknya dimarahin terus sama mamahnya, sambil teriak-teriak gitu ngomongnya kasar.”
Siswa B	“Paling temen-temen mainku udah biasa ngomongnya gitu.”
Siswa C	“Sering, temen aku yang rumahnya dekat aku sering dimarahin mamahnya sampe nangis.”
Siswa D	"Paling di dekat rumahku suka ada Ibu-Ibu pada kumpul, ngomongnya kasar-kasar.”
Siswa E	“Ada Ibu-ibu yang suka marahin anaknya didepanku, ngomongnya kasar.”

Berdasarkan jawaban responden, semua siswa menyatakan bahwa mereka pernah atau sering menyaksikan orang di sekitar rumah berbicara kasar. Bentuknya mulai dari orang tua yang memarahi anak dengan kata kasar, tetangga yang bicara keras dan kasar, hingga teman bermain yang sudah terbiasa menggunakan kata-kata kasar.

Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan tempat tinggal siswa memiliki pengaruh besar dalam membentuk kebiasaan berbahasa, termasuk kemungkinan menormalisasi kekerasan verbal dalam komunikasi sehari-hari.

Dari hasil wawancara siswa di atas, maka peneliti dapat mengetahui faktor penyebab terjadinya kekerasan verbal siswa kelas V di SDN Regol 1 Garut, diantaranya karena faktor lingkungan pertemanan, faktor keluarga, faktor lingkungan sosial dan media.

Untuk memperkuat lagi data di atas, maka peneliti melakukan wawancara langsung untuk mengetahui pandangan guru terkait faktor penyebab kekerasan verbal tersebut.

Pertanyaan : "Pak/Bu, setelah diamati menurut Bapak/Ibu apa faktor penyebab siswa melakukan kekerasan verbal?"

Bu M (Wali kelas V)	Pak B (Guru PJOK & PAI)
<p>"Menurut saya, kekerasan verbal khususnya yang bersifat nonfisik memang kerap terjadi antarsiswa. Hal tersebut disebabkan karena pengaruh lingkungan yang paling utama, latar belakang tiap-tiap siswa yang berbeda- beda, maupun karakter dari setiap siswa. Kebiasaan tersebut memang sulit dihilangkan karena telah menjadi bagian dari pola komunikasi yang terbawa dari luar lingkungan sekolah, seperti dari rumah atau media sosial."</p>	<p>"Menurut saya, kekerasan verbal sering terjadi karena kurangnya pembinaan karakter pada siswa, terutama dalam hal sopan santun. Mereka belum sepenuhnya memahami bahwa ucapan mereka bisa menyakiti orang lain. Selain itu, pengaruh tontonan di media sosial atau televisi juga cukup besar. Banyak dari mereka yang meniru bahasa kasar dari sana tanpa tahu konteksnya. Lingkungan pertemanan juga memengaruhi, kadang ada kelompok siswa yang merasa keren jika bisa mengejek atau memaki teman. Satu lagi, kurangnya pengawasan, baik di rumah maupun di sekolah, membuat</p>

	perilaku seperti itu tidak segera dikoreksi, sehingga menjadi kebiasaan."
--	---

Berdasarkan hasil wawancara, kekerasan verbal yang terjadi di kelas V dipengaruhi oleh berbagai faktor. Wali kelas menyebutkan bahwa kebiasaan ini muncul akibat pengaruh lingkungan luar seperti rumah dan media sosial, serta karakter siswa yang berbeda-beda. Sementara itu, guru PJOK dan PAI menambahkan bahwa kurangnya pembinaan karakter, pengaruh tontonan, serta lingkungan pertemanan yang tidak sehat menjadi penyebab utama. Banyak siswa belum memahami bahwa ucapan mereka bisa menyakiti orang lain, dan minimnya pengawasan membuat perilaku ini terus berulang.

Dari hasil wawancara siswa dan guru di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor yang dapat mendorong kekerasan verbal terjadi pada siswa kelas V di SDN 1 Regol di antaranya disebabkan oleh faktor lingkungan pertemanan atau teman sebaya, faktor keluarga, faktor media serta lingkungan sosial, dan faktor internal anak itu sendiri.

Faktor lingkungan pertemanan menjadi pemicu yang cukup kuat. Banyak siswa mengaku meniru teman-temannya dalam berkata kasar karena ingin diterima atau merasa gaul. Budaya bercanda dengan mengejek, memaki, atau menyebut nama orang tua menjadi hal yang dianggap biasa, padahal menimbulkan dampak negatif bagi teman yang menjadi sasaran.

Faktor keluarga juga berpengaruh besar. Siswa yang terbiasa melihat atau mendengar orang tuanya bertengkar dengan kata-kata kasar, atau yang tidak mendapat pola komunikasi positif di rumah, cenderung membawa pola tersebut ke sekolah. Sebagian siswa bahkan menganggap hal itu sebagai cara wajar untuk mengekspresikan emosi.

Faktor media dan lingkungan sosial memperkuat kebiasaan tersebut. Siswa sering menonton video dari media sosial seperti YouTube atau TikTok yang memuat kata-kata tidak pantas tanpa filter, lalu menirunya dalam pergaulan sehari-hari. Minimnya pengawasan atau

pendampingan orang tua membuat anak tidak menyadari bahwa hal itu merupakan bentuk kekerasan verbal.

Terakhir, faktor internal dari dalam siswa itu sendiri menjadi pemicu. Beberapa siswa mungkin memiliki kesulitan dalam mengendalikan emosi, kurang empati, atau keinginan untuk mendominasi sering kali mendorong siswa melontarkan ucapan kasar tanpa memikirkan dampaknya.

3. Peranan guru dalam Upaya Pengentasan Kekerasan Verbal Siswa di SDN 1 Regol

Untuk mengetahui peranan guru dalam upaya pengentasan kekerasan verbal siswa kelas V di SDN 1 Regol, maka peneliti mengumpulkan data dengan melakukan wawancara langsung kepada Bu M sebagai wali kelas V dan Pak B sebagai Guru pai dan PJOK.

Pertanyaan 1 : “Bu apa strategi, cara atau teknik yang digunakan ketika kekerasan verbal itu terjadi di dalam pembelajaran atau diluar pembelajaran?”

Bu M (Wali Kelas V)	Pak B (Guru PAI & PJOK)
Ya, ketika terjadi kekerasan verbal di kelas, saya biasanya langsung menegur siswa yang bersangkutan dengan tegas tapi tetap bijak. Saya juga berusaha memediasi kedua pihak agar saling memahami dan meminta maaf. Selain itu, saya sering mengajak siswa berdiskusi tentang pentingnya saling menghargai lewat kegiatan pembelajaran atau saat waktu luang, agar mereka paham dampak dari kata-kata yang menyakitkan."	" Kalau saya biasanya langsung menghentikan situasi dengan menegur anak yang melakukan kekerasan verbal. Lalu saya ajak dia bicara secara pribadi, supaya dia paham kenapa ucapannya tidak pantas. Dan saya ingin mereka belajar saling menghargai sesama temannya. Kadang saya juga gunakan cerita atau video singkat yang relevan untuk membuka kesadaran mereka."

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu M dan Pak B, dapat disimpulkan bahwa salah satu peran guru dalam mengentaskan kekerasan verbal di kelas adalah melalui tindakan menegur siswa.

Keduanya menunjukkan pendekatan yang bijak dan mendidik, di mana guru tidak hanya menegur dengan tegas, tetapi juga menjadi penengah saat terjadi konflik antarsiswa, serta mengajak siswa berdiskusi atau menggunakan media pembelajaran untuk menumbuhkan kesadaran terhadap dampak negatif dari ucapan yang menyakitkan. Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak bersikap pasif, melainkan aktif dalam membentuk sikap siswa melalui teguran yang bersifat mendidik dan membangun.

Pertanyaan 2 : “Bagaimana pembinaan karakter yang dilakukan oleh bapak/ibu, apakah dengan memasukkan nilai anti kekerasan dalam pembelajaran?”

Bu M (Wali Kelas V)	Pak B (Guru PAI & PJOK)
<p>"Pembinaan karakter memang menjadi bagian penting dalam proses belajar mengajar. Saya tidak hanya fokus pada materi pelajaran, tapi juga menanamkan sikap saling menghormati dan tidak melakukan kekerasan verbal. Nilai-nilai anti kekerasan saya tanamkan melalui contoh, cerita, dan penguatan sikap saat ada siswa yang bersikap kurang baik. Selain itu, saya juga melibatkan siswa dalam kegiatan yang membangun kebersamaan, seperti kerja kelompok atau diskusi, sambil mengingatkan pentingnya berbicara dengan sopan dan menghargai pendapat teman.</p>	<p>"Iya, dalam pembelajaran saya berusaha memasukkan nilai-nilai karakter, termasuk nilai anti kekerasan. Misalnya, saat mengajar saya sering menyisipkan pesan moral tentang pentingnya saling menghargai, menggunakan kata-kata yang baik, dan tidak mengejek teman. Kadang saya ambil contoh dari kejadian sehari-hari di kelas untuk dijadikan bahan diskusi. Selain itu, saya juga menekankan pentingnya empati dan kerja sama dalam kegiatan kelompok. Kalau ada siswa yang berkata kasar atau mengejek, saya langsung menegur dan mengajak</p>

Dengan begitu, harapannya mereka terbiasa berperilaku positif, baik di dalam maupun di luar kelas."	mereka memahami dampaknya bagi teman yang diejek. Jadi pembinaan karakter itu saya lakukan secara bertahap dan terus-menerus dalam kegiatan belajar maupun di luar pembelajaran."
---	---

Berdasarkan jawaban di atas, kedua guru menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai upaya utama dalam mengentaskan kekerasan verbal di sekolah.

Mereka berusaha menanamkan nilai-nilai anti kekerasan melalui proses pembelajaran yang bermakna, seperti memberi teladan dalam bersikap, mengajak diskusi, membentuk kerja kelompok, serta memberikan teguran langsung yang mendidik. Melalui pendekatan tersebut, guru membentuk sikap saling menghargai, empati, dan membiasakan perilaku positif, baik di dalam maupun di luar kelas. Ini menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya sebatas mengajar, tetapi juga sebagai pembina karakter siswa.

Pertanyaan 3 : "Bagaimana cara ibu/bapak membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial agar mampu berinteraksi dengan baik?"

Bu M (Wali Kelas V)	Pak B (Guru PAI & PJOK)
Dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, saya biasanya memberikan banyak kesempatan mereka untuk bekerja sama, seperti lewat kerja kelompok atau diskusi kelas. Dari situ saya arahkan bagaimana cara menghargai pendapat teman, berbicara dengan baik. Selain itu, ketika ada konflik kecil di antara	Saya membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dengan membiasakan mereka untuk saling berkomunikasi secara positif di kelas. Misalnya, saat ada kegiatan kelompok, saya tekankan pentingnya kerja sama dan saling mendengarkan. Saya juga sering memberi contoh bagaimana

siswa, saya tidak langsung memarahi, tapi justru memfasilitasi mereka untuk berdamai dan saling memahami. Jadi, pembelajaran sosial ini saya tanamkan secara perlahan melalui kegiatan yang sederhana dan menyenangkan."	berbicara yang baik dan menghargai perbedaan pendapat. Jika ada siswa yang berselisih, saya ajak mereka berdialog dan menyelesaikannya dengan cara yang baik.
--	---

Berdasarkan jawaban di atas, kedua guru berperan dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial melalui berbagai pendekatan di lingkungan sekolah.

Mereka memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam kegiatan kelompok, membiasakan komunikasi yang santun, serta memediasi konflik yang terjadi di antara siswa. Melalui cara tersebut, siswa didorong untuk belajar menghargai perbedaan, menyampaikan pendapat dengan cara yang baik, dan membangun hubungan sosial yang sehat dan positif dengan teman sebayanya.

Pertanyaan 4 : “Bagaimana bapak/ibu memberikan dukungan emosional kepada siswa yang mengalami kekerasan verbal?”

Bu M (Wali Kelas V)	Pak B (Guru PAI & PJOK)
"Ketika ada siswa yang mengalami kekerasan verbal, saya usahakan untuk segera mendekatinya dan memberi perhatian. Saya ajak bicara secara pribadi, supaya dia merasa didengar dan tidak sendirian. Biasanya saya tanyakan bagaimana perasaannya, lalu saya berikan penguatan bahwa dia tidak salah dan berhak untuk dihargai. Saya juga bantu menenangkan emosinya dan dorong dia untuk tetap percaya diri.	Saya biasanya memberikan dukungan emosional dengan cara mendengarkan keluh kesah siswa terlebih dahulu. Saya berusaha menciptakan suasana yang nyaman agar mereka mau terbuka. Setelah itu, saya beri dorongan positif dan meyakinkan mereka bahwa mereka tetap berharga dan tidak boleh percaya pada ejekan yang diterima. Saya juga mengajak mereka untuk

Kalau perlu, saya beri motivasi atau ajak dia ikut kegiatan yang bisa membuatnya merasa lebih nyaman.”	tetap semangat dan fokus belajar dan tidak ada hal yang dapat menganggunya.”
--	--

Berdasarkan jawaban di atas, kedua guru berperan dalam memberikan dukungan emosional khususnya kepada siswa yang mengalami kekerasan verbal dengan melalui pendekatan.

Mereka berusaha mendekati siswa secara personal, mendengarkan keluh kesahnya, serta menciptakan suasana yang nyaman agar siswa mau terbuka. Selain itu, keduanya memberikan motivasi, penguatan positif, serta menenangkan emosi siswa dengan meyakinkan bahwa mereka tetap berharga.

Pertanyaan 5 : “Bagaimana cara Bapak/Ibu Mengawasi perilaku siswa di dalam kelas untuk mencegah terjadinya kekerasan verbal?”

Bu M (Wali Kelas V)	Pak B (Guru PAI & PJOK)
"Saya selalu berusaha mengawasi perilaku siswa dengan memperhatikan interaksi mereka selama kegiatan belajar berlangsung. Saya tidak hanya fokus memberikan materi dan tugas, tapi juga melihat bagaimana mereka berbicara dan berinteraksi dengan teman. Kalau saya melihat ada tanda-tanda mulai mengejek atau berkata kasar, saya langsung menegur dengan cara yang bijak agar tidak mempermalukan.”	"Dalam mengawasi perilaku siswa, saya tidak hanya duduk di depan kelas, tapi aktif berkeliling dan memperhatikan bagaimana mereka berinteraksi. Saya juga menciptakan suasana kelas yang terbuka, agar siswa merasa diawasi tapi tetap nyaman. Ketika ada percakapan yang mulai mengarah ke ejekan atau kata-kata kasar, saya langsung mengingatkan dengan cara yang tidak memojokkan. Saya juga sering menyisipkan nasihat tentang pentingnya menghargai teman dalam setiap kesempatan."

Berdasarkan jawaban di atas, kedua guru menunjukkan peran pentingnya dalam mengawasi perilaku siswa sekaligus menciptakan iklim kelas yang positif.

Mereka tidak hanya mengamati secara pasif, tetapi juga sigap menegur saat muncul indikasi kekerasan verbal. Pengawasan ini dilakukan dengan menciptakan suasana kelas yang terbuka dan nyaman, agar siswa merasa diawasi tanpa tekanan. Dengan pendekatan tersebut, guru berusaha mencegah terjadinya kekerasan verbal sejak dini melalui pengawasan yang konsisten dan penuh kepedulian.

Pertanyaan 6 : “Untuk menjadi teladan yang baik, bagaimana cara Bapak/Ibu menunjukkan sikap positif dan berbicara dengan sopan dan baik?”

Bu M (Wali Kelas V)	Pak B (Guru PAI & PJOK)
"Saya selalu berusaha menjadi contoh bagi siswa, terutama dalam berbicara. Saya membiasakan diri untuk menyapa mereka dengan ramah, menggunakan bahasa yang sopan, dan tidak membentak meskipun dalam kondisi marah. Saat memberikan teguran pun saya usahakan dengan cara yang lembut tapi tegas."	"Saya menunjukkan sikap positif dengan selalu bersikap ramah dan menghargai setiap siswa, tanpa membeda-bedakan. Dalam berbicara, saya usahakan untuk selalu menggunakan kata-kata yang santun dan tidak menyakiti. Bahkan saat menegur, saya lakukan dengan nada yang tenang agar siswa tetap merasa dihargai. Saya percaya, jika guru memberikan contoh sikap dan tutur kata yang baik, maka siswa pun akan menirunya dalam keseharian mereka."

Berdasarkan hasil wawancara di atas, kedua guru sepakat bahwa menjadi teladan dalam bersikap dan berbicara merupakan bagian penting dari peran guru dalam mengentaskan kekerasan verbal.

Mereka menekankan pentingnya menunjukkan sikap positif, berbicara sopan, serta bersikap ramah dan adil kepada semua siswa. Dalam situasi sulit sekalipun, keduanya tetap menjaga komunikasi yang baik dan memberi teguran dengan cara yang santun. Sikap ini menjadi contoh langsung bagi siswa, sehingga mendorong terbentuknya kebiasaan berperilaku positif dan saling menghargai di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, guru memiliki peran penting dalam mengentaskan kekerasan verbal di sekolah. Guru memberikan dukungan emosional kepada siswa yang menjadi korban agar mereka merasa aman dan tidak sendirian. Selain itu, guru juga aktif mengawasi perilaku siswa dan menciptakan suasana kelas yang nyaman dan terbuka agar kekerasan verbal dapat dicegah.

Dalam keseharian, guru berusaha menjadi teladan melalui sikap positif dan penggunaan bahasa yang santun. Ketika terjadi kekerasan verbal, guru menegur dengan cara yang bijak dan mendidik. Guru juga turut membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama dan komunikasi yang sehat. Tidak kalah penting, guru menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran agar siswa terbiasa saling menghargai dan berperilaku positif.

Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan peneliti ketika pembelajaran berlangsung maupun di luar pembelajaran terhadap siswa kelas V SDN 1 Regol. Peneliti mengetahui tindakan guru saat menangani siswa bermasalah diantaranya yaitu:

1. Bu M, ketika mendengar ada siswa yang berkata kasar di luar kelas, segera menegur siswa tersebut secara langsung. Ia menasihati dengan suara tenang namun tegas, dan mengingatkan bahwa ucapan yang menyakitkan bisa berdampak buruk bagi teman yang mendengarnya. Bu M juga menyampaikan bahwa lingkungan sekolah harus menjadi tempat yang aman dan nyaman, bukan tempat saling merendahkan.

2. Pak B, menunjukkan ketegasan saat menangani kasus kekerasan verbal. Ketika mengetahui adanya siswa yang sampai berkelahi karena saling mengejek di dalam kelas, Pak B langsung menghentikan kegiatan dan mengajak kedua siswa tersebut duduk bersama untuk membahas masalah yang terjadi. Ia tidak memihak, melainkan menggali informasi dari kedua belah pihak, lalu memberikan arahan dan nasehat dengan tegas namun tetap mendidik. Pak B meminta siswa yang bersalah untuk meminta maaf di hadapan temannya, serta menekankan pentingnya saling menghargai antar sesama.

Dari hasil observasi, terlihat bahwa guru memiliki peran aktif dalam menangani kekerasan verbal di kelas. Bu M langsung menegur siswa dengan cara yang tenang namun tegas saat mendengar ucapan kasar, serta memberikan nasihat tentang pentingnya menjaga lingkungan sekolah yang aman dan saling menghargai. Sementara itu, Pak B menunjukkan ketegasan dalam menyikapi konflik antarsiswa, dengan memberikan nasihat secara adil kepada kedua pihak. Ia juga menekankan pentingnya meminta maaf dan menghargai sesama sebagai bagian dari pembinaan karakter.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, peranan guru sebagai pembimbing dan teladan telah dilaksanakan. Hal ini diperkuat dengan temuan observasi yang menunjukkan sebagian praktik langsung guru di kelas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru telah melaksanakan peranannya secara keseluruhan, baik secara langsung maupun tidak langsung.”

Pertama, guru memberikan dukungan emosional kepada siswa korban kekerasan verbal dengan cara mendekati, mendengarkan keluhan kesah, dan memberi motivasi agar siswa merasa dihargai dan tidak sendirian. Kedua, guru melakukan pengawasan aktif terhadap perilaku siswa, baik di dalam maupun di luar kelas, agar kekerasan verbal dapat dicegah sejak awal. Ketiga, guru menjadi teladan dengan selalu bersikap

positif dan menggunakan bahasa yang santun sehingga siswa terbiasa dengan komunikasi yang baik.

Keempat, guru menegur siswa secara langsung dan bijak saat mendengar adanya kata-kata kasar atau perilaku merendahkan, serta memberikan pemahaman mengenai dampaknya. Kelima, guru membantu membangun keterampilan sosial siswa melalui kerja kelompok, komunikasi terbuka, dan mediasi saat terjadi konflik. Keenam, guru menanamkan pendidikan karakter seperti sikap empati, saling menghargai, dan toleransi dalam pembelajaran sehari-hari. Terakhir, guru menciptakan iklim kelas yang positif, yaitu suasana belajar yang nyaman dan mendukung tumbuhnya perilaku saling menghormati antar siswa.

Secara keseluruhan, upaya-upaya tersebut dalam menangani kekerasan verbal di kelas V SDN 1 Regol Garut menunjukkan peranan penting mereka sebagai pembimbing dan Model/teladan. Guru tidak hanya memberikan pengarahan dan pengawasan, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam bersikap dan berbahasa yang baik di hadapan siswa. Peran sebagai pembimbing tampak saat guru menegur siswa yang melakukan verbal negatif, memberikan dukungan emosional, membina keterampilan sosial, serta menanamkan nilai karakter. Sementara itu, peran sebagai teladan terlihat dalam usaha guru menjaga komunikasi yang santun, menciptakan iklim kelas yang positif, serta mengawasi perilaku siswa. Kedua peran ini berjalan berdampingan dan saling menguatkan dalam membentuk perilaku positif siswa.

C. Pembahasan

Setelah peneliti mendeskripsikan hasil penelitian yang didapat melalui wawancara, dan observasi maka langkah selanjutnya adalah menelaah seluruh data yang telah diperoleh selama proses penelitian di sekolah terkait. Data yang terkumpul melalui berbagai metode tersebut kemudian dianalisis berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, dan diperkuat oleh temuan teori-teori atau penelitian terdahulu

yang berkaitan dengan peranan guru dalam upaya pengentasan kekerasan verbal siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bentuk-bentuk kekerasan verbal yang terjadi pada siswa kelas V di SDN 1 Regol Garut yaitu meliputi mengejek, menghina, mengolok-olok, memaki, berkata-kata kasar dan mengancam. Temuan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Cahyo (2020), bahwa kekerasan verbal dalam konteks pendidikan dapat terjadi melalui berbagai ekspresi verbal yang menyakitkan dan merendahkan martabat individu. Hal yang sama diungkapkan oleh Pratiwi (2022) yang menjelaskan bahwa tindakan menghina, mengolok-olok, memaki, ancaman verbal, merupakan bentuk kekerasan verbal yang dapat berdampak pada psikologis korban. Salah satunya, menurut Nuroniah (2025), ancaman verbal termasuk dalam agresi verbal yang dapat menyebabkan tekanan emosional dan rasa tidak aman pada korban. Perilaku kekerasan verbal tersebut dilakukan secara spontan dan kerap dianggap sebagai bentuk candaan oleh pelaku. Namun demikian, ucapan-ucapan tersebut berdampak negatif secara psikologis pada korban, bahkan dapat menurunkan rasa percaya diri serta kenyamanan dalam belajar. Dalam beberapa kasus, kekerasan verbal juga dilatarbelakangi oleh emosi sesaat, sehingga siswa melontarkan kata-kata kasar tanpa mempertimbangkan dampaknya.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan verbal pada siswa kelas V dipicu oleh beberapa faktor, diantaranya: (1) faktor lingkungan pertemanan, (2) faktor keluarga, (3) faktor media dan lingkungan sosial, (4) faktor internal/kepribadian. Faktor lingkungan pertemanan menjadi salah satu penyebab dominan munculnya kekerasan verbal di kalangan siswa, temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengaruh teman sebaya dan perilaku bullying verbal pada anak di sekolah dasar. Studi oleh Novitasari et al. (2024) menemukan bahwa pengaruh teman sebaya memiliki kontribusi sebesar 31,4% terhadap perilaku bullying verbal di kalangan siswa kelas V. Faktor keluarga juga menjadi penyebab penting, terutama kurangnya peran orang tua dalam memberikan contoh komunikasi

yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Hanif (2022) yang menyatakan bahwa pola komunikasi keras di rumah akan ditiru anak dalam lingkungan sosialnya.

Pengaruh media seperti televisi, internet, dan media sosial dapat membentuk pola pikir dan perilaku anak, termasuk dalam penggunaan bahasa. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Fitriani (2022) bahwa anak sering kali meniru bahasa kasar atau kata-kata merendahkan yang mereka lihat di media, terutama jika tidak ada pendampingan dari orang dewasa. Selain itu, lingkungan sosial seperti tetangga atau lingkungan di sekitar tempat tinggal siswa, yang sering menggunakan bahasa kasar atau gaya bicara yang agresif juga turut memengaruhi perilaku siswa. Hal itu sejalan dengan yang diungkapkan oleh Abdullah (2019) pengaruh lingkungan sosial memberikan dampak pada orang lain seperti mengubah tingkah laku seseorang, membentuk bagaimana orang lain dapat mempengaruhi dan mengubah keputusan perilaku. Selain faktor eksternal tersebut, tentunya faktor internal turut mempengaruhi seperti tingkat emosi yang tidak stabil, keinginan untuk mendominasi, atau perasaan rendah diri dapat mendorong anak untuk melampiaskan emosinya melalui kata-kata kasar. Hal tersebut sejalan dengan anak yang belum mampu mengendalikan emosi akan lebih mudah meluapkannya dalam bentuk kata-kata kasar (Repianti, Amrillah, Ningtyas, 2021).

Sementara itu, hasil penelitian menunjukkan peranan guru yang dilakukan dalam mengentaskan kekerasan verbal yang terjadi pada siswa kelas V yakni peranan guru sebagai pembimbing dan model atau teladan. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Carl Rogers, guru berperan sebagai pembimbing yang menciptakan hubungan empatik dan lingkungan yang suportif untuk membantu perkembangan emosional siswa. Sementara itu, menurut teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura, guru juga berperan sebagai teladan karena siswa belajar melalui observasi dan meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, termasuk guru.

Peranan guru sebagai pembimbing di SDN 1 Garut ini, melakukan beberapa upaya. Pertama, dengan cara menegur perilaku verbal yang

negatif, sejalan dengan pendapat Fadhilah (2024) teguran yang efektif harus tegas dan jelas tertuju kepada siswa tertentu, tetapi menghindari perkataan kasar, tidak menyakitkan, tidak bersifat menghina dan bukan merupakan ejekan. Teguran yang baik dapat membuat siswa untuk tidak melakukan kesalahannya kembali dan menghindari gangguan terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Jadi sebaiknya lakukanlah teguran yang berupa “mengingatkan”. Kemudian Tarigan (2019) juga menjelaskan bahwa guru sebagai pemegang kendali kelas harus mampu memberikan teguran yang sesuai dengan tugas dan perkembangan siswa. Kedua, pembinaan karakter, sejalan dengan pendapat Nurmadiyah (2018) mengungkapkan pendidikan karakter diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya. Jadi, guru memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian siswa melalui penanaman nilai-nilai karakter positif yang akan menjadi landasan penting dalam membangun interaksi sosial yang sehat dan mencegah timbulnya perilaku menyimpang seperti kekerasan verbal.

Ketiga, mengembangkan keterampilan sosial. Peserta didik yang memiliki keterampilan sosial merupakan elemen utama untuk melakukan hubungan sosial, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Hal itu, sejalan dengan pendapat Istianti (2018) yang mengungkap keterampilan sosial merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Menurut Istianti (2018) keterampilan sosial dapat dilihat dalam beberapa bentuk perilaku; pertama, perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri (bersifat intrapersonal) seperti mengontrol emosi, menyelesaikan permasalahan sosial secara tepat, memproses informasi dan memahami perasaan orang lain; kedua, perilaku yang berhubungan dengan orang lain seperti berkomunikasi dan interaksi; dan ketiga perilaku yang berhubungan dengan akademis, seperti mematuhi peraturan dan melakukan apa yang diminta oleh guru. Keterampilan sosial yang dimiliki peserta didik dapat dikembangkan

dan di latih sehingga menjadi sebuah keterampilan sosial dengan mempraktekkan keterampilan kerja sama dan komunikasi tanpa adanya kekerasan verbal. Keempat, Memberikan dukungan emosional, hal ini sesuai dengan pandangan Damanik (2024) yang menyatakan bahwa anak yang merasa dihargai dan didengar cenderung memiliki kestabilan emosi yang lebih baik. Ketika siswa merasa bahwa gurunya peduli, mereka lebih mudah untuk terbuka dan belajar mengelola emosi negatif.

Sementara itu, peranan guru sebagai teladan atau model dalam upaya pengentasan kekerasan verbal di kelas V SDN 1 Regol tercermin dalam upaya guru yang pertama, menciptakan iklim kelas yang positif. Hal ini sejalan dengan pendapat Rapiq (2023) yang menyatakan bahwa suasana kelas yang kondusif dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kekerasan verbal. Kedua, mengawasi perilaku siswa, sejalan dengan pendapatnya Neviyarni (2023) menegaskan bahwa pengawasan merupakan bentuk perhatian guru terhadap kondisi psikologis dan sosial siswa, yang berperan penting dalam mencegah terjadinya pelanggaran termasuk kekerasan verbal. Terakhir, guru sebagai teladan, yang hal itu sejalan dengan Armini (2014) Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga figur yang perilakunya diamati dan ditiru oleh siswa, sehingga guru harus menjaga konsistensi antara ucapan dan tindakan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini mengungkap bentuk kekerasan verbal, faktor penyebabnya serta peranan/upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengentaskan kekerasan verbal yang terjadi pada siswa kelas V di SDN 1 Regol Garut. Bentuk kekerasan verbal tersebut meliputi menghina yang berupa komentar negatif terhadap kemampuan, mengejek yang dilakukan secara berulang dan bertujuan mempermalukan, mengolok-olok nama orang tua siswa yang berdampak pada harga diri korban, mengancam dengan kata-kata yang menimbulkan rasa takut, berkata kasar dan membentak terutama saat emosi memuncak, serta memaki dengan kata-kata kotor yang menyakitkan.

Faktor penyebab siswa melakukan kekerasan verbal berasal dari berbagai aspek yang saling terkait. *Pertama*, lingkungan pertemanan sangat berpengaruh, karena siswa cenderung mengikuti gaya bicara temannya yang kasar agar tidak dijauhi atau dianggap berbeda oleh kelompoknya. *Kedua*, faktor keluarga juga menjadi penyebab penting, terutama kurangnya peran orang tua dalam memberikan contoh komunikasi yang baik. Selain itu, kebiasaan mendengar ucapan kasar dari orang tua di rumah membuat anak terbiasa menggunakan kata-kata yang menyakitkan. *Ketiga*, pengaruh media dan lingkungan sosial sangat berperan dalam memperkuat kecenderungan kekerasan verbal pada siswa. Melalui media sosial, siswa sering terpapar konten yang menampilkan ucapan kasar atau perilaku agresif sebagai hal yang biasa atau diterima. Selain itu, lingkungan sosial sekitar, seperti tetangga atau lingkungan di sekitar tempat tinggal siswa, yang sering menggunakan bahasa kasar atau gaya bicara yang agresif juga turut memengaruhi perilaku siswa. *Terakhir*, faktor internal siswa itu sendiri dalam mengelola emosinya.

Dalam menghadapi fenomena tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan guru dalam upaya pengentasan kekerasan verbal ada dua peranan yaitu guru sebagai pembimbing dan model atau

teladan. Hal ini tercermin dalam berbagai strategi yang diterapkan guru di lapangan. Sebagai pembimbing, guru menegur perilaku verbal negatif, membina karakter, mengembangkan keterampilan sosial, dan memberi dukungan emosional.

Selain itu peranan guru sebagai teladan, guru menciptakan iklim kelas positif, aktif mengawasi perilaku siswa, serta memberikan contoh sikap dan tutur kata yang baik. Dengan demikian, sikap dan tindakan guru sehari-hari di sekolah menjadi model yang dapat ditiru oleh siswa dalam berinteraksi, membantu mereka membangun lingkungan belajar yang sehat dan bebas dari kekerasan verbal.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan dari penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait, antara lain:

1. Bagi siswa

Siswa diharapkan dapat mengembangkan sikap saling menghargai dan mengendalikan emosi saat berkomunikasi dengan teman sebaya. Mereka juga dianjurkan untuk aktif belajar keterampilan sosial, seperti cara menyelesaikan konflik tanpa kekerasan dan berbicara dengan sopan.

2. Bagi guru

Guru disarankan untuk terus meningkatkan peran sebagai pembimbing dan teladan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Guru juga perlu melatih keterampilan komunikasi positif pada siswa serta memberikan intervensi segera ketika terjadi kekerasan verbal.

3. Bagi orang tua

Orang tua diharapkan untuk lebih aktif mengawasi dan membimbing anak-anaknya dalam berkomunikasi serta memberikan contoh sikap yang santun di rumah. Kerjasama dengan sekolah perlu ditingkatkan untuk mendukung perkembangan karakter positif anak.

4. Bagi sekolah

Sekolah sebaiknya menyelenggarakan program pembinaan karakter dan keterampilan sosial secara rutin. Penguatan peran konseling dan pelatihan bagi guru dalam menangani kekerasan verbal juga perlu menjadi prioritas untuk menciptakan iklim sekolah yang kondusif.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti berikutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan metode yang lebih variatif, seperti menggunakan pendekatan kuantitatif atau eksperimen, serta memperluas subjek penelitian untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai upaya pengentasan kekerasan verbal di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M. (2019). Social cognitive theory: A Bandura thought review published in 1982-2012. *Psikodimensia: Kajian Ilmiah Psikologi*, 18(1), 85-100.
- Achmad, A. Q. K. (2025). *Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Rational Emotive Behavior Therapy (Rebt) Dalam Mengurangi Perilaku Bullying Verbal Pada Peserta Didik Kelas Vii Di Smp Negeri 4 Kotabumi* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Ahmad, M. A. (2019). *Komunikasi sebagai wujud kompetensi sosial guru di sekolah*. *Komodifikasi*, 7(1).
- Amahoru, A., & Ahyani, E. (2023). *Psikologi pendidikan inklusif: menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua siswa*. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2368-2377.
- Antonius P.S. Wibowo. *Penerapan Hukum Pidana dalam Penanganan Bullying di Sekolah*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019;
- Ardiansyah, A., & Paulina, Y. *Nilai pendidikan karakter dalam novel Ayah dan Sirkus Pohon karya Andrea Hirata*.
- Arfandi, A. (2020). *Perspektif Islam Tentang Kedudukan Dan Peranan Guru Dalam Pendidikan*. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 11(2), 348-365.
- Ariska, W. (2021). *Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Siswa Perspektif Pendidikan Islam* (Doctoral dissertation, IAIN Bengkulu).
- Armini, N. N. S. (2024). *Pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah sebagai upaya membentuk pondasi moral generasi penerus bangsa*. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 113-125.
- Astriani, N. H. (2021). *Dampak Psikologis Pada Perempuan Yang Pernah Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran (Dating Violence): Studi Kasus Di Kalimantan Timur*. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(7), 120-134.
- Basyori, S. I. (2025). *Peranan Guru Sebagai Fasilitator Dalam Dunia Pendidikan Modern*. *Syntax Idea*, 7(4), 559-564.
- Buan, Y. A. L. (2021). *Guru dan pendidikan karakter: Sinergitas peran guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di era milenial*. Penerbit Adab.
- Cahayani, A. N. F. W., Wingkolatin, W., & Majid, N. (2024). *Analisis Metode yang Relevan dalam Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak di Sekolah Inklusi SMP Negeri 7 Samarinda*. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1(2), 81-89.
- Cahyo, E. D., Ikashaum, F., & Pratama, Y. P. (2020). *Kekerasan verbal (verbal abuse) dan pendidikan karakter*. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(2), 247-255.

- Damanik, F. H. S. (2024). *Peran bimbingan konseling pada sekolah ramah anak dalam memberikan dukungan emosional di sekolah menengah atas. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13(2), 2433-2442.*
- Dari, W. W. (2018). *Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif pada remaja di SLTP Yayasan Perguruan Islam AMir Hamzah.*
- Dewi, F. I. (2024). *Dampak Bullying Terhadap Psikologis Siswa di SMA Negeri 1 Galis Pamekasan (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Madura).*
- Dewi, R. S. (2018). *Kemampuan profesional guru dan motivasi kerja terhadap kinerja mengajar guru sekolah dasar. Jurnal Administrasi Pendidikan, 15(1), 150-159.*
- Dwintari, J. W. (2017). *Kompetensi kepribadian guru dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis penguatan pendidikan karakter. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 7(2), 51-57.*
- Elan, E., & Fathy, M. (2025). *Intervensi Guru terhadap Kemandirian dalam Perspektif Psikopedagogis. As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 10(1), 153-168.*
- Erniwati, E., & Fitriani, W. (2020). *Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Dini. Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1), 1-8.*
- Fadhilah, A. N. (2022). *Kekerasan dalam Pendidikan di Sekolah: Bentuk, Sebab, Dampak, dan Solusi. Jurnal Kependidikan, 10(2), 325-344.*
- Fadhilah, M. N. (2024). *Keterampilan Guru Dalam Mengelola Kelas Pada Pelajaran Matematika Kelas IV Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Tegal (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan).*
- Faizin, M. (2013). *Peran manajemen qalbu bagi pendidik. Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies), 1(1), 122-139.*
- Fatmawati, I. (2021). *Peran guru dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran. Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran, 1(1), 20-37.*
- Febriyani, D. (2023). *Analisis Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan dan Persepsi Risiko Terhadap Minat Bertransaksi Go-Pay (Studi Kasus Pada Karyawan PT Indomarco Prismatama Cabang Purwakarta) (Doctoral dissertation, UBP Karawang).*
- Fitriani, D. (2022). *Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Berbicara Kasar Pada Anak Di Dusun Jatimontong Desa Sumberjosari Kecamatan Karangrayung (Doctoral dissertation, Universitas PGRI Semarang).*
- Fitriani, D. (2025). *Analisis peran guru dan orang tua dalam pengenalan dan pencegahan perilaku bullying di TK Al-Kawanad (Doctoral dissertation, Universitas Bina Bangsa Getsempena).*

- Gainau, M. B. (2015). *Perkembangan remaja dan problematikanya*. Pt Kanisius.
- Hanif, M. (2022). *Kekerasan dalam Dunia Pendidikan (Studi Peran dalam Mencegah Bullying di SDN 2 Kalikesur Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas)*. *Jurnal Kependidikan*, 10(2), 301-324.
- Hasan, S. (2025). *Pendidikan Akhlak Mulia sebagai Pilar Utama dalam Pencegahan Bullying Siswa di MTs Addini Al-Burdah Dekatagung Sangkapura Gresik*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).
- Hidayat, U. S. (2016). *Model-model pembelajaran efektif*. Bina Mulia Publishing.
- Humairoh, S. (2024). *Menjadi Teladan; Guru Agama Islam sebagai Inspirasi Moral bagi Siswa*. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 8-21.
- Istianti, T. (2018). *Pengembangan Keterampilan Sosial Untuk Membentuk Prilaku Sosial Anak Usia Dini*. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1).
- Izzan, A. (2012). *Membangun guru berkarakter*. Humaniora.
- Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum (JDIH) Kota Probolinggo. (2024, April 25). *Aspek pidana dan perdata dalam kasus bullying terhadap anak*.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral*. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25-37.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2015). *Laporan kasus kekerasan anak*. KPAI.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2020). *Kampanye pencegahan kekerasan verbal*. KPAI.
- Limbong, P. N. O. (2025). *Kompetensi Kepribadian Guru PAI dan Dampaknya Terhadap Motivasi Belajar Siswa*. *Komprehensif*, 3(1), 32-40.
- Mahmud, B. (2020). *Kekerasan verbal pada anak*. *An-Nisa*, 12(2), 689-694.
- Makbul, M. (2021). *Metode pengumpulan data dan instrumen penelitian*.
- Mamesh, A., (2018). *Hubungan verbal abuse orang tua dengan perkembangan kognitif pada anak usia sekolah di SD Inpres Tompasso Kecamatan Tompasso*. *Jurnal Keperawatan*, 6(2).
- Mardiah, A. (2023). *Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Korban Bullying Melalui Konseling Individual Rational Emotif Behaviour Therapy Teknik Home Work Assigment Pada Siswa Kelas Vii a Smp Negeri 1 Amuntai Selatan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2022/2023*. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(1), 184-204.
- Murdiwan, M., & Usman, U. (2025). *Eksplorasi Kekerasan Verbal dan Faktor Penyebabnya untuk Transformasi Menuju Komunikasi Edukatif*. *Aksara*, 37(1).

- Nasrullah, N. (2023). *Peran Pengawas Dan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pengelolaan di MA DDI Kota Palu (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu)*.
- Neviyarni, S. (2023). *Manajemen Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah: Konsep, Masalah, dan Solusi*. Prenada Media.
- Nidawati, N. (2020). *Penerapan Peran Dan Fungsi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran. PIONIR: Jurnal Pendidikan, 9(2)*.
- Nogroho, A. (2024). *Fenomena Perilaku Bullying di Kalangan Siswa SMP Islam Nurul Hijriyah (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Madura)*.
- Noviar, Y., Mauludin, S., & Arkanudin, A. (2024). *Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak yatim: studi di Yayasan Al-Nikmah Barikah Janah Jakarta Selatan: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru, 4(2), 91-102*.
- Novitasari, I., Nurhayati, T., & Alfiani, D. A (2024). *Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku verbal bullying siswa di MI Nurul Iman Sangkanmulya Kuningan. Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar, 16(2), 135–154*.
- Nuraeni, I., Kholillah, M. K. (2023). *Mengintegrasikan Pembelajaran Sosial dan Emosional Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. CERMIN: Jurnal Penelitian, 7(2), 449-458*.
- Nurlita, W. (2024). *Analisis faktor penyebab degradasi moral pada anak dengan pola pengasuhan orangtua tunggal. Jurnal Bimbingan dan Konseling, 11(1), 16-30*.
- Nurmadiyah, N. (2018). *Konsep Dasar Pendidikan Karakter. Al-Afkar: Manajemen pendidikan Islam, 6(2), 33-66*.
- Nuroniah, S. (2025). *Hubungan Verbal Abuse Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja (Doctoral dissertation, ITS Kes Insan Cendekia Medika Jombang)*.
- Pebrianti, L. A. (2022). *Pengaruh perilaku kekerasan verbal orang tua terhadap tingkat kepercayaan diri (self confidence) pada anak usia sekolah kelas IV–V di SDN Serua Indah 01 Kota Tangerang Selatan (Skripsi, STIKES WDH)*.
- Pratiwi, L. (2022). *Verbal Abuse dalam perspektif QS. Al-Hujurat ayat 11-12 dan dampaknya di Sosial Media. Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies, 2(3)*.
- Putranti, F. D. (2019). *30 BAB 3 Metode Penelitian. Universitas Katolik Soegijapranata*.
- Putri, A. M., & Santoso, A. (2012). *Persepsi orang tua tentang kekerasan verbal pada anak. Jurnal Keperawatan Diponegoro, 1(1), 22-29*.
- Ramadhan, A. R. (2023). *Kenakalan Remaja Penguatan Peran Keluarga dan Sosial. Mega Press Nusantara*.

Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). *Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran, 9(2), 100.*

Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian. Cipta Media Nusantara.*

Repianti, D., Amrillah, H. M., & Ningtyas, A. R. (2024). *Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Tantrum Pada Anak Usia 4–6 Tahun di Jalan Sidodadi Dusun 2 Desa Teladan Kecamatan Curup Selatan (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).*

Rifdah, R. (2024). *Aspek pidana dan perdata dalam kasus bullying terhadap anak.* Jakarta: hukumonline.com.

Rofiq, A. (2023). *Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Perilaku Bullying di SMP Negeri 2 Sapeken. Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan, 2(3), 285-294.*

Saleh, M. (2012). *Peran Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Paud Se-Kecamatan Limboto. Jurnal Pedagogika, 3, 1-8.*

Sari, R. J., & Utomo, A. P. (2019). *Peningkatan Keaktifan Siswa dan Hasil Belajar dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Pada Siswa SMPN 1 Mayang Kelas IX. ScienceEdu, 2(1), 80-85.*

Simamora, R. S. (2013). *Perbedaan Pola Asuh Uninvolved Ditinjau Dari Urutan Kelahiran Pada Waria (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).*

Siron, Y., Mardhiah, M., Nurrahma, I. F., & Salsabila, A. (2021). *Peran guru dalam menghadapi bully terhadap anak gagap dari teman sebaya. Psycho Idea, 19(1), 65-78.*

Solikhulhadi, M. F. (2021). *Strategi Kepala Sekolah dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru untuk Meningkatkan Mutu. JURNAL MADINASIKA Manajemen Pendidikan Dan Keguruan, 2(2), 14-102.*

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Alfabeta.

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Alfabeta.

Sulfemi, W. B. (2015). *Kemampuan pedagogik guru.*

Sulistianto, A. P. (2021). *Dinamika Psikologis pada Korban Kekerasan dalam Pacaran (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).*

Suryaningsih, C., & Imelisa, R. (2024). *Kesehatan Mental dan Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah Saat Transisi Pandemi Covid 19. Journal of Education Research, 5(1), 902-913.*

Suspramirda, R. I., Anggriana, T. M., & Pratama, B. D. (2022, July). *Bentuk, penyebab dan dampak verbal abuse pada siswa. In Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling (Vol. 5, No. 1, pp. 22-31).*

Suwardi, I., & Farnisa, R. (2018). *Hubungan peran guru dalam proses pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa. Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, 3(2), 181-202.*

Tambusai, Y. M. F. (2018). *Studi Identifikasi Faktor-Faktor Orang Tua Melakukan Verbal Abuse pada Anak di SMP Negeri 1 Babalan Pangkalan Berandan.*

Tarhid, T. (2017). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. Jurnal Kependidikan, 5(2), 141-155.*

TARIGAN, N. E. O. (2019). *Pengaruh pengelolaan kelas terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 064025 Medan tahun pelajaran 2018/2019 (Doctoral dissertation, Universitas Quality).*

Tarsan, V., Saman, H., Helmon, A., & Sumardi, V. (2022). *Upaya guru dalam membentuk karakter disiplin siswa di sekolah dasar. Jurnal Literasi Pendidikan Dasar, 3(1), 14-29.*

Ubaidillah, M. I. (2022). *Faktor-faktor Penyebab Perilaku Bullying Santri di Pondok Pesantren Tubagus Pangeling Kota Depok (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).*

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Utami, A. W. (2015). *Studi mengenai tindak kekerasan verbal dan nonverbal oleh guru terhadap siswa SMA Negeri di Surakarta tahun ajaran 2014/2015. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.*

Utami, S. (2024). *Hubungan Verbal Abuse Orang Tua dengan Tingkat Kepercayaan Diri pada Remaja di SMP Ma'arif NU 01 Jatinegara (Doctoral dissertation, Universitas Bhamada Slawi).*

Wardhani, P. S. N., & Alawiyah, T. (2024). *Penanaman Nilai-Nilai Karakter kepada Generasi Muda untuk Mencegah Perundungan. Ducare: Journal of Education and Learning, 1(2), 59-74.*

Waty, E. R. K., Hasanah, V. R., IP, S., Putri, R. M. (2024). *Rumah Ramah Anak: Penerapan Pola Pengasuhan Positif.* Bening Media Publishing.

Wibowo, F., & Parancika, R. B. (2018). *Kekerasan verbal (verbal abuse) di era digital sebagai faktor penghambat pembentukan karakter. In Seminar Nasional Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (SEMNAS KBSP) V (Vol. 2018).*

Wijayanti, W. (2019). *Persepsi peserta didik terhadap kekerasan verbal oleh guru di SMP se-Kota Madiun*.

Wijayanti, W. (2023). *Kajian singkat persoalan psikologis dalam pendidikan “tantangan dan solusi”*.

Yasin, A. F. (2011). *Pengembangan Kompetensi Pedagogik guru pendidikan Agama islam di madrasah (studi kasus di MIN Malang I)*. El-Qudwah.

Yasin, M., Rosaliana, R., & Habibah, S. R. N. (2023). *Peran Guru di Sekolah dan Masyarakat. DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 382-389.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Intrumen Observasi

No	Aspek yang di amati
1.	Mengidentifikasi apakah siswa mengalami penghinaan antar siswa (merendahkan, terkait fisik, prestasi, dll).
2.	Menertawakan kekurangan atau kesalahan teman atau memberi julukan yang merendahkan.
3.	Mengidentifikasi frekuensi penggunaan bahasa kasar antar siswa yang dapat menyakitkan.
4.	Mengancam atau menekan teman untuk melakukan sesuatu.
5.	Membentak dan meneriaki temannya karena emosi (memaki)
6	Mengamati tindakan guru dalam memberikan bimbingan akademis kepada siswa
7	Mngamati tindakan guru dalam menanamkan nilai moral dan etika
8	Mengamati tindakan guru dalam mengembangkan nilai keterampilan sosial
9	Mengamati tindakan guru dalam memberikan dukungan emosional kepada siswa
10	Mengamati tindakan guru dalam mengawasi perilaku siswa
11	Mengamati tindakan guru dalam menunjukkan Sikap Positif dan berbicara dengan baik
12	Mengamati tindakan guru dalam memberikan contoh perilaku yang baik
13	Mengamati tindakan guru dalam mendorong kemandirian dan tanggung jawab siswa

Lampiran 2

Instrumen Wawancara Guru

No	Pertanyaan
1.	Apa saja bentuk kekerasan verbal yang sering Bapak/Ibu temui di lingkungan sekolah?
2.	Menurut Bapak/Ibu apa saja faktor yang mendorong siswa bertindak kasar secara verbal?
3.	Apa dampak kekerasan verbal terhadap siswa yang mengalami kekerasan verbal?
4.	Bagaimana Bapak/Ibu membedakan kekerasan verbal dengan konflik biasa antar siswa?
5.	Apa strategi, teknik atau cara yang digunakan untuk mencegah kekerasan verbal di lingkungan sekolah?
6.	Apakah Bapak/Ibu memasukkan nilai anti-kekerasan dalam pembelajaran?
7.	Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam memberikan bimbingan akademis kepada siswa yang mengalami kekerasan verbal?
8.	Bagaimana cara Bapak/Ibu menanamkan nilai moral dan etika?
9.	Bagaimana Bapak/Ibu membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan social agar mampu berinteraksi dengan baik?
10.	Bagaimana Bapak/Ibu memberikan dukungan emosional kepada siswa yang mengalami kekerasan verbal?
11.	Bagaimana cara Bapak/Ibu Mengawasi perilaku siswa di dalam kelas untuk mencegah terjadinya kekerasan verbal?
12.	Bagaimana cara Bapak/Ibu menunjukkan sikap positif dan berbicara dengan sopan dan baik?
13.	Apakah Bapak/Ibu memberikan contoh perilaku yang baik?
14.	Bagaimana Bapak/Ibu mendorong siswa untuk bersikap mandiri dan bertanggung jawab?

Lampiran 3

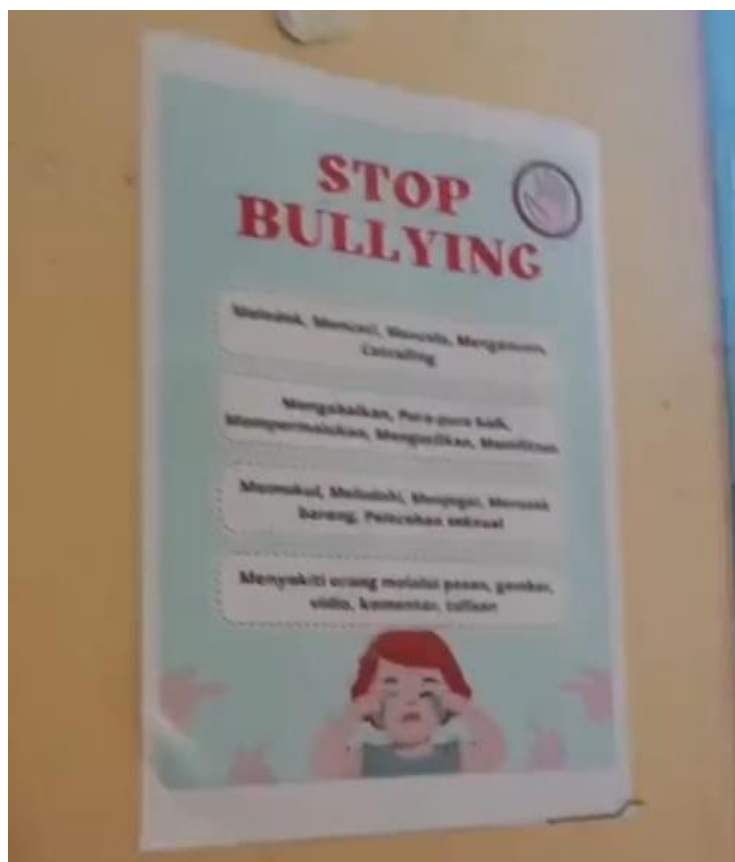
Instrumen Wawancara Siswa

No.	Pertanyaan
1	Apakah kamu punya teman yang suka berkata kasar atau mengajak teman lain?
2	Pernah gak kamu ikut-ikutan bicara kasar karena teman-temanmu melakukannya?
3	Menurutmu, apakah supaya dianggap keren atau diterima teman, harus ikut-ikutan berkata kasar?
4	Apakah di rumah kamu pernah mendengar orang tua atau anggota keluarga berkata kasar?
5	Kalau kamu melakukan kesalahan di rumah, biasanya orang tua kamu menegur dengan cara seperti apa?
6	Apakah ada orang tua kamu yang merantau atau bekerja di luar kota?
7	Kamu tau gak orang tua kamu sekolahnya sampai tingkat apa?
8	Pernah gak kamu meniru kata-kata dari apa yang kamu tonton di sosial media?
9	Di sekitar rumah kamu, apakah ada orang-orang yang sering berkata kasar?

Lampiran 4
Dokumentasi Penelitian







Lampiran 5

Dokumentasi Hasil Plagiarisme

Cek plagiarisme Skripsi Nurul Aisah.docx

ORIGINALITY REPORT

4%	4%	2%	1%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	1%
2	core.ac.uk Internet Source	<1%
3	Submitted to Landmark University Student Paper	<1%
4	repository.upi.edu Internet Source	<1%
5	eprints.umsb.ac.id Internet Source	<1%
6	123dok.com Internet Source	<1%
7	repository.umj.ac.id Internet Source	<1%
8	repository.institutpendidikan.ac.id Internet Source	<1%
9	repository.usd.ac.id Internet Source	<1%
10	text-id.123dok.com Internet Source	<1%
11	eprints.uny.ac.id Internet Source	